

**ANALISIS FRAMING NARASI ISLAM NUSANTARA MODEL
ROBERT N. ENTMAN: STUDI SITUS WEB WWW.NU.OR.ID**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



Oleh:

Fitri Fadiyah Rahma

NIM E02219013

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fitri Fadiyah Rahma

NIM : E02219013

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2023



Fitri Fadiyah Rahma

E02219013

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Fitri Fadiyah Rahma
NIM : E02219013
Program Studi : Studi Agama-agama
Judul : Analisis Framing Narasi Islam Nusantara Studi Situs Web www.nu.or.id

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan pada ujian skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 26 Juni 2023
Dosen Pembimbing



Muhammad Afdillah, S.Th.L., M.Si.

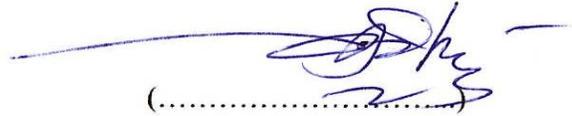
NIP. 198204212009011013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Analisis Framing Narasi Islam Nusantara Model Robert N. Entman: Studi Situs www.nu.or.id” yang ditulis oleh Fitri Fadiyah Rahma ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Juli 2023

Tim Penguji:

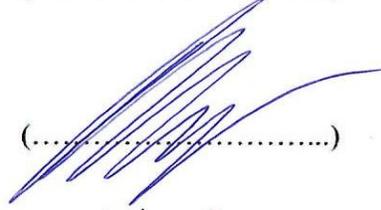
1. Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si., M.A.
2. Dr. Suhermanto, M.Hum.
3. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag.
4. Khalimatu Nisa', MA.



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

Surabaya, 10 Juli 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitri Fadiyah Rahma
NIM : E02219013
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-agama
E-mail address : fadiyahrahma1@gmail.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Framing Narasi Islam Nusantara Model Robert N. Entman: Studi Situs Web
www.nu.or.id

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2023

Penulis,

(Fitri Fadiyah Rahma)

ABSTRAK

Judul : Analisis Framing Narasi Islam Nusantara Model Robert N. Entman (Studi Situs www.nu.or.id)
Penulis : Fitri Fadiyah Rahma
NIM : E02219013
Program Studi : Studi Agama-agama
Pembimbing : Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si., M.A

Situs www.nu.or.id sebagai media dibawah naungan organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang aktif merepresentasikan konsep Islam Nusantara. Nahdlatul Ulama sangat gencar dalam mempromosikan konsep besar yang digadang-gadang berwajah Islam Rahmatan lil 'alamin ini. Upaya pengenalan Islam Nusantara dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui media NU Online dalam situs web resminya www.nu.or.id. Penelitian ini membahas tentang topik-topik yang diangkat dalam konstruksi narasi berita situs web www.nu.or.id yang terfokus pada tema Islam Nusantara. Rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini diantaranya: (i) Apa saja topik yang diangkat www.nu.or.id dalam mengkonstruksi wacana Islam Nusantara (ii) Bagaimana www.nu.or.id memframing topik-topik tersebut dalam berita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) *framing* berita Islam Nusantara sudah dilakukan sejak awal tahun 2015 sebelum Muktamar NU ke-33 di Jombang pada 2015 (ii) www.nu.or.id mengkonstruksi *frame* pemberitaan terkait konsep Islam Nusantara menjadi sebuah kajian yang menarik perhatian khalayak dan ramai diperbincangkan. Data-data berupa artikel berita dikumpulkan untuk melihat bagaimana www.nu.or.id mengkonstruksi berita Islam Nusantara. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif yang menitikberatkan pada metode analisis teks dengan pendekatan media *research*. Analisis teori penelitian menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Islam Nusantara mendapat beragam respons berupa dukungan, kritikan, tuduhan, hingga penolakan. Walaupun begitu NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia memiliki power dan berhasil memancing perhatian publik melalui narasi yang diciptakannya. Situs web www.nu.or.id menampilkan banyaknya forum diskusi yang terbentuk karena keputusan pihak PBNU untuk tidak terlebih dahulu mendiskripsikan Islam Nusantara pada publik. Beragam forum diskusi mengkaji Islam Nusantara dari berbagai perspektif hingga bermunculan karya berupa buku dan jurnal. Akan tetapi kecenderungan masyarakat mengkaji Islam Nusantara mulai menurun pada akhir 2020.

Kata kunci: *Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama, NU Online, Analisis Framing*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II.....	17
KAJIAN TEORI.....	17
A. Analisis <i>Framing</i>	17
1. Definisi <i>Framing</i>	17
2. Konsep <i>Framing</i>	21
3. Efek <i>Framing</i>	23
B. <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	25
1. Dimensi <i>Framing</i>	25
2. Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	27
C. Nilai-Nilai Islam Nusantara.....	30
D. Metodologi Islam Nusantara.....	37
BAB III.....	42

PENYAJIAN DATA.....	42
A. Topik-Topik Berita Islam Nusantara.....	42
B. Dimensi <i>Framing</i>	43
1. Seleksi Isu.....	43
2. Penonjolan Aspek.....	48
BAB IV.....	55
ANALISIS DATA.....	55
A. Penyajian Data.....	55
B. Analisis Data.....	55
a) Berita 1.....	55
b) Berita 2.....	57
c) Berita 3.....	59
d) Berita 4.....	60
e) Berita 5.....	62
f) Berita 6.....	64
g) Berita 7.....	65
h) Berita 8.....	67
i) Berita 9.....	69
j) Berita 10.....	70
k) Berita 11.....	72
l) Berita 12.....	74
m) Berita 13.....	75
n) Berita 14.....	77
o) Berita 15.....	78
p) Berita 16.....	80
q) Berita 17.....	82
r) Berita 18.....	83
s) Berita 19.....	85
BAB V.....	87
PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87

B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
Lampiran	93



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	24
Tabel 2.2.....	25
Tabel 2.3.....	28
Tabel 4.1.....	55
Tabel 4.2.....	57
Tabel 4.3.....	59
Tabel 4.4.....	60
Tabel 4.5.....	62
Tabel 4.6.....	64
Tabel 4.7.....	65
Tabel 4.8.....	67
Tabel 4.9.....	69
Tabel 4.10.....	70
Tabel 4.11.....	72
Tabel 4.12.....	74
Tabel 4.13.....	75
Tabel 4.14.....	77
Tabel 4.15.....	79
Tabel 4.16.....	80
Tabel 4.17.....	82
Tabel 4.18.....	83
Tabel 4.19.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas konsep Islam Nusantara yang direpresentasikan oleh www.nu.or.id sebagai salah satu situs web milik ormas Islam terbesar di Indonesia. Situs ini berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama. Situs web www.nu.or.id sebagai media aktif merepresentasikan konsep Islam Nusantara melalui berbagai akun media sosial. Situs web ini menerbitkan berita-berita aktual dan merespon fenomena keagamaan yang tengah hangat diperbincangkan.

Sebagaimana situs web pada umumnya, www.nu.or.id menerbitkan berita sebagai suatu bentuk kepedulian atas peristiwa yang diangkat. Narasi yang diciptakan dibuat semenarik mungkin sebagai upaya persuasif dalam mengkonstruksi suatu berita. Disinilah letak kekuatan media yang menjadi alasan penelitian dilakukan. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui bagaimana www.nu.or.id membingkai berita yang merepresentasikan Islam Nusantara.

Frasa “Islam Nusantara”, pertama kali dikenalkan oleh NU pada Muktamar NU ke-33 di Jombang 2015, menuai pro dan kontra di kalangan

Muslim Indonesia. Para pendukung Islam Nusantara melihat konsep ini dapat menyatukan Islam dengan Indonesia dan budaya lokal. Konsep ini adalah perwujudan nilai-nilai Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal, yakni budaya Nusantara atau Indonesia. Sebaliknya, penentang konsep ini berpendapat bahwa Islam Nusantara dapat mengaburkan ajaran Islam dan khawatir jika Islam di Indonesia akan didominasi oleh satu golongan tertentu saja.

Dalam mewujudkan wajah Islam yang ramah, santun, damai, dan menyejukkan ini dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Dimana Islam memiliki relasi yang kuat dengan budaya lokal, keberpijakan agama terhadap tanah air (Nusantara), kecintaan dan kesetiaan pada tradisi dan tanah air. Dalam hal ini NU terbukti tidak pernah memberontak pada pemerintahan yang sah selama ini. Sebab dilandasi dengan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah yang memiliki karakter *tasamuh* (toleransi/fleksibel), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *I'tidal* (menjaga keadilan).¹ Salah satu contoh pemberitaan terkait Islam Nusantara yakni pidato kebudayaan bertajuk Spirit Islam Nusantara untuk Peradaban Dunia di Aula VIP Masjid Istiqlal pada Ahad (27/11/2022). Dalam pidatonya, Ketua Dewan Pembina Islam Nusantara Foundation (INF) KH. Said Aqil Siroj mengajak untuk memperkuat eksistensi budaya dan kearifan lokal,

¹ Zainul Mu'in Husni and Iftaqr Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 95.

mengglorifikasi dan membumikan ideologi Pancasila secara massif, serta mendorong visi politik kebangsaan yang luhur.²

NU menegaskan identitasnya dalam Islam Nusantara dengan harapan dapat membentuk ciri khas Islam Indonesia yang berwajah moderat, bukan Islam yang kaku. Islam Nusantara dilihat sebagai sebuah jargon NU yang menjelaskan ajaran moderasi beragama.³ Moderasi beragama menjadi salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).⁴ Oleh sebab itu penting untuk mengetahui bagaimana Islam Nusantara direpresentasikan oleh NU dewasa ini. Khususnya melalui situs www.nu.or.id yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat bagaimana Islam Nusantara dalam menjunjung nasionalisme dan sikap kebangsaan melalui keseimbangan antara ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariyah, dan ukhuwah wathaniyah.

Objek kajian penelitian ini adalah situs web www.nu.or.id sebagai media yang merepresentasikan konsep Islam Nusantara dalam pemberitaannya. Penelitian tentang peran media dalam konstruksi suatu

² "Pidato Kebudayaan, Kiai Said: Indonesia Harus jadi Penyangga Peradaban Dunia," [nu.or.id](http://www.nu.or.id), accessed February 17, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/pidato-kebudayaan-kiai-said-indonesia-harus-jadi-penyangga-peradaban-dunia-qu3Cv>.

³ Nasikhin Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 21, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

⁴ Kemenag, "Mengapa Moderasi Beragama?," <https://kemenag.go.id>, accessed July 17, 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>.

wacana penting untuk diteliti karena media dapat berperan sebagai pembentuk (*constructors*) Dimana sebuah kepercayaan dapat dibangun oleh isi berita pada media yang memiliki *power* tersendiri dan dapat menguasai kita.⁵

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan media research. Dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman, penelitian ini memfokuskan pada dimensi teks yang bersumber dari berita yang diterbitkan oleh www.nu.or.id. Sumber utama penelitian ini berasal dari berita-berita tentang Islam Nusantara yang diwartakan oleh situs web www.nu.or.id. Adapun sumber sekunder berasal dari jurnal, buku, dan artikel yang membahas Islam Nusantara.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam membahas narasi Islam Nusantara pada situs web www.nu.or.id dengan analisis *framing* Robert N. Entman, penulis akan membatasi lingkup penelitian hanya pada pemberitaan Islam Nusantara dari www.nu.or.id. Seluruh pemberitaan diambil dari artikel berita yang mengangkat tema Islam Nusantara.

C. Rumusan Masalah

⁵ Idi Subandy Ibrahim and Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

Dalam penulisan sebuah penelitian tentu masalah menjadi kunci utama untuk memberikan arah yang tepat dan tidak keluar dari batasan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa topik-topik yang diangkat oleh www.nu.or.id dalam mengkonstruksi wacana Islam Nusantara?
2. Bagaimana www.nu.or.id memframing topik-topik Islam Nusantara dalam berita?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui topik-topik apa saja yang dipilih oleh www.nu.or.id untuk mendukung narasi berita terkait Islam Nusantara.
2. Untuk menjelaskan secara komprehensif narasi Islam Nusantara dalam berita yang telah dibingkai dalam www.nu.or.id.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, hasil penelitian ini tentu diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangsih dalam peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada wacana politik Islam dan relasi media dan agama. Khususnya menambah wawasan pengetahuan tentang konsep islam nusantara yang diwartakan dalam www.nu.or.id. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menambah kontribusi terhadap perkembangan khazanah keilmuan tentunya dan khususnya pada mata kuliah jurnalisme damai sebagai salah satu rumpun keilmuan program Studi Agama-Agama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini berhubungan langsung dengan penulis untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai syarat meraih gelar Sarjana. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah referensi rujukan bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya ke depannya. Selain itu juga dapat menambah wawasan mengenai pertarungan media keislaman dan strategi dalam mbingkai narasi dengan analisis *framing* model Robert N. Entman.

F. Kajian Terdahulu

Gagasan Islam Nusantara yang diperkenalkan oleh NU sejak 2015 lalu memang menuai pro kontra di masyarakat. NU memiliki harapan untuk mengubah wajah Islam Indonesia yang lebih ramah kepada dunia melalui cara keberislaman Nusantara ini. M. Imdadun Rahmat dalam bukunya, *Islam Nusantara Islam Indonesia Ijtihad Kemaslahatan Bangsa* menyebutkan bahwa realitas keindonesiaan abad 21 adalah konteks baru yang membuka persoalan kompleks terkait hukum Islam yang bisa jadi rujukannya tidak dapat ditemukan secara eksplisit dalam sumber-sumber Islam. Melalui kerangka berpikir itulah diskursus “Islam Nusantara” muncul.⁶ Islam Nusantara sebagai sebuah gagasan cara keberislaman juga dipahami sebagai metode dakwah jalur komunikasi budaya. Pemahaman semacam ini kemudian dikuatkan oleh penelitian Zainul Mu'in dan Iftaqur Rahman. Melalui komunikasi budaya ajaran Islam dikemas dalam budaya Nusantara agar eksistensinya dipahami sebagai pribumisasi bukan Arabisasi.⁷

Upaya NU untuk menggaungkan konsep Islam Nusantara melalui metode dakwah jalur komunikasi budaya selaras dengan upaya menjadi persatuan umat Muslim Indonesia. Di mana kita ketahui Islam menjadi agama mayoritas yang

⁶ M. Imdadun Rahmat, *Islam Nusantara, Islam Indonesia: Ijtihad Kemaslahatan Bangsa* (LKIS Yogyakarta bekerjasama dengan SAS-Said Aqil Siroj Institute, 2018), 18.

⁷ Husni and Rahman, “Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara,” 100.

terdiri dari berbagai aliran dan kelompok. NU sebagai organisasi Islam yang mengenalkan Islam Nusantara dikenal memiliki relasi yang kuat dengan pemerintah. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Kadek Wahyu dan Sujoko yang menemukan bahwa NU juga berkontribusi penuh terhadap visi misi pemerintah dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan NKRI.⁸ Di mana NU berusaha untuk menciptakan perdamaian antar sesama umat beragama di Indonesia. Akan tetapi Akhmad Syahid di sini menyebutkan bahwa banyaknya organisasi keislaman dengan berbagai orientasinya membuktikan bahwa konsep ini tidak cukup untuk mewakili Islam secara keseluruhan di Nusantara.⁹ Sedangkan NU berharap konsep Islam Nusantara mampu menjadi stimulus dalam menjalankan dan melestarikan tradisi keagamaan di Indonesia.

Media online merupakan salah satu bentuk metode dakwah yang menjadi trend di era digital. Penggunaan media online dalam bidang dakwah banyak diminati karena lebih variatif. Adapun pembentukan narasi pemberitaan pada media online dapat diolah sedemikian rupa. Fakhruroji dalam penelitiannya menyebutkan bahwa melalui bahasa agama dan penyeleksian isu dapat diolah sedemikian rupa.¹⁰ Pengolahan narasi ini menjadi salah satu strategi untuk

⁸ Kadek Wahyu Setiawati and Sujoko Efferin, "Upaya Nu Dalam Mewujudkan Akuntabilitas kepada Publik Melalui Islam Nusantara (Nu's Efforts In Realizing Accountability To the Public Through Archipelago Islamic)," 2021, 6.

⁹ Achmad Syahid, *Islam Nusantara: relasi agama-budaya dan tendensi kuasa Ulama*, Edisi 1 (Depok: Rajawali Press, 2019), 33.

¹⁰ Moch. Fakhruroji, Ridwan Rustandi, and Busro Busro, "Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial 'Islam Populer,'" *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (December 3, 2020): 226, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.

menarik minat para pembaca. Apalagi Islam sebagai agama mayoritas memiliki banyak jenis dan kelompok yang juga memiliki akses dalam menyuguhkan wacana yang secara persuasif mampu menarik perhatian publik.

Beberapa website saling berkontestasi membentuk wacana publik hingga disebutkan oleh Mujibuddin dan Riza dapat dikategorikan menjadi tiga. Menurut ideologi politik yang ada dibaliknya media terbagi menjadi tiga yaitu mendukung demokrasi agama, mendukung demokrasi Islam, dan mendukung khilafah Islamiyah.¹¹ Ketiganya diwakilkan oleh beberapa media online Islam populer yang dibuktikan dengan jumlah pembaca yang tergolong besar. Kemudian Zakiya dalam penelitiannya menemukan bahwa pada momen tertentu khususnya pasca pemilu, wajah media yang sesungguhnya dapat terbuka dengan sendirinya. Akan terlihat bahwa pada dasarnya setiap media baik yang dikelola ormas Islam maupun konvensional memiliki kepentingan politik yang meliputi aspek politik, ekonomi, identitas agama, dan identitas golongan.¹²

Situs web www.nu.or.id merupakan salah satu media Islam populer yang pernah menempati peringkat pertama dari 100 situs dakwah per Juli 2020.

Dibawah naungan organisasi besar NU, www.nu.or.id berkembang pesat

¹¹ M. Mujibuddin and M. Fakhru Riza, "Internet sebagai Ruang Baru Kontestasi Diskursus Agama dan Politik: Kajian atas Diskursus Islam, Demokrasi dan Pancasila pada Website Keislaman Populer di Indonesia," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (February 6, 2022): 351, <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14148>.

¹² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta and Zakiya Rohma, "ISLAM DAN DEMOKRASI: Representasi Demokrasi Pasca Pemilu Pada Media Islam," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 3, no. 2 (October 1, 2019): 15, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.1>.

menyuguhkan berbagai materi dakwah. Adiyana menyebut situs web www.nu.or.id menyuguhkan materi dakwah yang sangat beragam dengan merujuk pada Al-Qur'an dan hadits.¹³ Adapun keberagaman materi dakwah ini membuat para pembaca bisa banyak menemukan berbagai kajian yang membahas *problem* yang dekat dengan keseharian. Selain itu tokoh-tokoh NU juga sering muncul dalam pemberitaan. Adapun pemberitaan yang diangkat biasanya ketika meliput acara internal NU yang melibatkan kehadiran orang-orang penting negara. Kavin dalam penelitiannya menyebut bahwa pidato mantan ketua PBNU saat Harlah Muslimat NU ke-73 pada 2019 lalu menjadi sebuah wacana yang menggambarkan ideologi nasionalis agamis KH. Said Aqil.¹⁴

Sebagaimana telah disebutkan dalam penelitian Kadek Wahyu dan Sujoko, NU ikut berkontribusi dalam visi pemerintah dalam menjaga keutuhan NKRI. Hal itu tercermin dalam karakteristik pemberitaan www.nu.or.id yang sangat pro pemerintah. Paham Aswaja yang digambarkan NU bersifat toleran dan moderat seperti yang disebutkan Said Romadlan dalam penelitiannya.¹⁵ Seperti situs web Islam lain, ciri www.nu.or.id sebagai media dakwah juga dekat dengan istilah jihad. Dalam memahami istilah jihad www.nu.or.id bukan merujuk pada

¹³ Adiyana Adam, "Internet Sebagai Media Dakwah (Analisis Materi Dakwah Pada Situs nu.or.id)" 6 (2020): 32.

¹⁴ Moh Kavin Lidinillah, "Representasi Ideologi Dalam Pidato KH Said Aqil Shiradj:" 1 (2022): 64.

¹⁵ Said Romadlan, Dimas Prasetyo Wibisono, and Zulfa Triwahyuningsih, "Kontradiskursus Makna Jihad sebagai Teror di Media Online suaramuhammadiah.id dan NU Online," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 25, no. 2 (December 28, 2021): 168, <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.4355>.

kekerasan. seperti melawan korupsi, pengaruh narkoba, melawan hoaks, dan sebagainya.

Dari sini www.nu.or.id berusaha menciptakan hubungan yang seimbang dengan pembacanya yang sebagian besar juga dari golongan warga Nahdliyin. Dengan pendekatan sosio-kultural NU lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan mudah diterima. Sedangkan Achmad Tohari menyebut bahwa dalam hal keakidahan www.nu.or.id mengambil rujukan tidak hanya dari Al-Qur'an tapi juga dari ulama yang berpaham Aswaja.¹⁶ Dengan kata lain rujukan diambil dari pemahaman golongan mereka sendiri dibawah naungan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keislaman terbesar di Indonesia.

Perbedaan yang terkandung dalam penelitian ini terletak pada terletak pada pemilihan berita. Beberapa berita yang sebelumnya telah dianalisis dalam penelitian sebelumnya tidak digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mendukung Ahmad Syahid dalam bukunya, sebab NU sebagai organisasi keislaman terbesar harusnya memiliki pengaruh besar pada masyarakat muslim indonesia. Bukan hanya internal mereka saja. Akan tetapi mengapa setelah konsep ini mencuat ke publik dan hampir semua perhatian publik tertuju padanya, minat masyarakat untuk mengkaji Islam Nusantara mengalami penurunan. Sedangkan dalam penelitian Kadek dan Sujoko menemukan bahwa NU mendukung secara penuh visi misi pemerintah menyatukan NKRI.

¹⁶ "Achmad Tohari_E91217027.Pdf," n.d., 76.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada metode analisis teks dengan pendekatan *media research*. Metode inilah yang digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan isi teks berdasarkan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini digunakan dalam menganalisis sebuah berita untuk kemudian dideksripsikan secara rinci pengaruh atau akibat sosialnya yang sulit dijelaskan secara kuantitatif. Mengingat objek penelitian ini erat kaitannya dengan fenomena keagamaan dan sifatnya humanis. Penelitian ini berusaha menggali fenomena-fenomena kehidupan sosial keagamaan dan bersifat alamiah.¹⁷

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer menjadi data utama yang berkaitan langsung dengan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini data primer terdapat di media massa atau situs keislaman yang terkait dengan penelitian. Data primer diperoleh dari situs web www.nu.or.id yang berkaitan dengan tema Islam Nusantara.

b. Data Sekunder

¹⁷ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 8.

Data sekunder menjadi pendukung yang melengkapi penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data yang sudah ada sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian dan kedudukannya berada dibawah data primer. Data-data yang membahas tema serupa menjadi pendukung dalam melengkapi data penelitian dan referensi tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian metode penelitian menjadi bagian penting dalam pengelolaan data. Penggunaan metode yang tepat dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai *framing* www.nu.or.id dengan analisis *framing* model Robert N. Entman, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi teks, dokumentasi dan analisis sampel berita. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumentasi seperti data administrasi, dokumen berbentuk catatan, gambar, dan video.¹⁸ Pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini diambil dari beberapa bukti *screenshot* gambar dalam artikel berita www.nu.or.id.

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk menganalisa isi pesan yang terkandung pada teks berita. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi terstruktur. Secara sistematis penulis telah mengetahui beberapa aspek yang relevan dengan

¹⁸ Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," 2018, 148.

masalah penelitian. Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan historis ketika dihadapkan dengan berbagai macam dokumen atau literatur. Penulis akan mengumpulkan berbagai informasi dan menginterpretasikannya dalam bentuk deskripsi secara rinci dan sistematis.

4. Analisis Data

Setelah mengetahui sumber dan teknik pengumpulan data penelitian, selanjutnya data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan yang sesuai. Pada penelitian ini analisis data menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Penggunaan analisis *framing* Entman ini digunakan karena sesuai dengan metode yang cocok untuk analisis media dengan keempat perangkat yang disebutkan Entman. Analisis *framing* Entman dapat membaca realitas yang digambarkan oleh www.nu.or.id terkait Islam Nusantara. Penelitian tentang media *framing* dapat dilakukan dengan menempatkannya sebagai *variable independent* atau *dependen*. Menempatkan media *framing* sebagai *variable independent* berarti membangun hipotesa bahwa media *framing* cenderung berpengaruh terhadap *audience framing*.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

¹⁹ "Penelitian Komunikasi Kualitatif - Pawito P. HD - Google Buku," 189, accessed June 23, 2023, https://books.google.co.id/books?id=zN5iDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pawito,+penelitian+komunikasi+kualitatif&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiavcKiytj_AhVZ9zgGHRJMB1MQ6AF6BAGIEAI#v=onepage&q=pawito%20%20penelitian%20komunikasi%20kualitatif&f=false.

Agar lebih memudahkan proses dan penyusunan penelitian, penulis membaginya ke dalam beberapa bab dan sub bab lainnya. Maka dari itu disusunlah sistematika pembahasan ini dengan pembagian sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang timbul sebagai alasan mengapa tema penelitian ini diangkat dan dikaji. Kemudian rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah sebagai point penting yang ingin dikaji sekaligus arah penelitian. Selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan terakhir sistematika penelitian ini. Bab ini meliputi gambaran perencanaan penelitian di tahap selanjutnya untuk memperoleh data yang akurat.

Bab kedua meliputi kajian teori analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada bab ini akan disajikan secara menyeluruh pembahasan mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab ketiga meliputi pembahasan narasi Islam Nusantara yang diwartakan oleh media www.nu.or.id. Pembahasan ini berdasarkan data artikel berita terkait Islam Nusantara yang telah dikumpulkan dari www.nu.or.id. Penyajian berbagai tema yang dimuat dalam artikel berita www.nu.or.id dijelaskan secara menyeluruh berdasarkan *timeline* awal dimunculkannya.

Bab keempat meliputi pembahasan yang mendeskripsikan data mengenai hasil analisis *framing* Robert N. Entman tentang narasi Islam Nusantara dalam situs www.nu.or.id. Dalam bab ini juga akan dijelaskan analisis data penelitian dengan teori analisis *framing* model Robert. N. Entman. Pada bab ini akan dijelaskan seluruh hasil temuan dari penelitian yang telah diperoleh.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil dari pemaparan temuan penelitian dan saran untuk menunjang perbaikan penelitian. Diakhiri dengan daftar pustaka yang memuat berbagai sumber rujukan yang telah digunakan penulis dalam melengkapi data penelitian. Serta beberapa lampiran data dokumentasi yang diperlukan sebagai pendukung hasil penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Framing

1. Definisi Framing

Framing atau *frame* yang berarti bingkai merupakan metode untuk melihat cara bercerita yang tergambar dalam merespon realitas yang dijadikan berita. Dalam penelitian *framing*, yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media. *Framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, sampai hendak dibawa ke mana berita tersebut.²⁰ *Framing* atau sering disebut dengan pbingkaiian ini merupakan salah satu pendekatan analisis wacana yang secara khusus menjabarkan tentang media.

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan bentuk atau versi baru dari pendekatan analisis wacana khususnya untuk menganalisis teks media.²¹ Analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Teori ini

²⁰ DR Deddy Mulyana M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Lkis Pelangi Aksara, 2002), 79.

²¹ Fakhruroji, Rustandi, and Busro, "Bahasa Agama di Media Sosial," 208.

berbicara mengenai seleksi isu yang dikeluarkan dari atau dimasukkan ke wacana. Sedangkan wacana sendiri menurut *framing* terdiri dari sejumlah komponen yang diisi oleh fakta-fakta pilihan yang telah diseleksi sebelumnya.²² Wartawan atau jurnalis memang memiliki peran penting dalam proses penulisan sebuah berita. Lewat *frame* ini jurnalis dapat mengemas peristiwa yang kompleks menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Beragam fenomena, fakta, aktor, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian disajikan di hadapan khalayak.²³ Sehingga melalui pendekatan ini kita dapat mengetahui bagaimana realitas itu dibingkai dan dikonstruksi oleh media. Konstruksi tersebut menghasilkan sebuah wacana yang memiliki bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol.²⁴

Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis teks media, tergolong terbilang baru. Metode ini terutama berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Pendekatan konstruksionis ini memiliki dua karakteristik yaitu menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kemudian yang kedua pendekatan konstruksionis ini memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang

²² Ibnu Hamad, "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (December 29, 2007): 330, <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.

²³ M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 7.

²⁴ Hamad, "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana," 76.

dinamis. Di sisi lain pendekatan ini juga memiliki penilaian tersendiri tentang bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat diantaranya sebagai berikut.²⁵

- a) Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Di sini kaum konstruksionis menilai bahwa realitas tercipta melalui proses konstruksi dan sudut pandang tertentu dari wartawan.
- b) Media adalah agen konstruksi. Media bukan sekedar saluran bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.
- c) Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas. Konstruksionis memandang berita ibaratnya seperti sebuah drama. Ia tidak menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.
- d) Berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas.
- e) Wartawan bukan pelapor, melainkan agen konstruksi. Wartawan ketika dapat menyampaikan realitas secara benar maka dianggap profesional. Ketika ia dapat menyingkirkan keberpihakan dan pilihan moral sehingga apa yang disampaikan murni fakta di lapangan, bukan berdasarkan penilaiannya sendiri.
- f) Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Aspek-aspek tersebut tidak mungkin

²⁵ M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 21.

dihilangkan dari pemberitaan media. Etika dan moral dalam banyak hal berarti kepentingan satu kelompok berarti keberpihakan dengan keyakinan tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.

- g) Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Di sini konstruksionis melihat khalayak bukan sebagai subjek pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca.

Dalam *framing* realitas dapat dibingkai sedemikian rupa dari kacamata wartawan. Wartawan menjadi tokoh penting dalam terbentuknya narasi pemberitaan dengan memasukkan atau bahkan menghilangkan seluruh komponen yang dipahaminya. Dengan begitu orang akan lebih mudah mengingat aspek-aspek menonjol yang disajikan oleh media. Sedangkan aspek-aspek lain yang terlihat samar atau bahkan tidak diberitakan akhirnya terlupakan karena tidak mendapat perhatian publik. Secara sederhana, melalui *framing* membuat sebuah teks berita memiliki makna tertentu sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembaca. Secara teknis, bagi jurnalis tidak mungkin untuk membingkai seluruh bagian berita. Oleh sebab itu, hanya bagian dari kejadian-kejadian yang (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek *framing* jurnalis.²⁶

²⁶ Zanniro Sururi Hsb, "Polemik Majelis Ulama Indonesia tentang Konsep Islam Nusantara: Sebuah Analisis Framing Media Online," *Kalijaga Journal of Communication* 1, no. 1 (May 16, 2019): 20, <https://doi.org/10.14421/kjc.11.02.2019>.

2. Konsep *Framing*

Media menyeleksi, memilih, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa. Melalui proses tersebut akan menghasilkan makna dari peristiwa yang lebih diingat oleh khalayak. Kemudian realitas yang kompleks itu disederhanakan dalam kategori tertentu. Sebab bagi khalayak umum menciptakan realitas semacam ini membuat sebuah berita lebih bermakna dan dimengerti.²⁷ Aspek-aspek atau bagian yang tidak disajikan secara menonjol atau bahkan tidak diberitakan akhirnya terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan khalayak. Untuk itu, dalam *framing* terdapat dua aspek penting yakni memilih fakta atau realitas dan menuliskan fakta.

Pada aspek pertama, memilih fakta didasarkan pada asumsi wartawan. Dalam hal ini wartawan juga melibatkan sudut pandang mereka, wartawan tidak mungkin melihat suatu peristiwa tanpa perspektif. Terlebih ada dua kemungkinan pada bagian ini terkait apa yang akan dipilih (*included*) dan apa yang akan dibuang (*excluded*). Bagian-bagian mana saja yang akan diberi penekanan untuk mendukung realitas sekaligus menentukan angle tertentu.

Hal ini mengakibatkan pemahaman dan konstruksi suatu peristiwa dapat berbeda antara satu media dengan media lain. Sedangkan pada aspek kedua, menuliskan fakta. Penulisan fakta ini menjadi sebuah proses berita disajikan dengan tambahan aksentuasi foto dan gambar. Selain itu juga

²⁷ Robert M Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," n.d., 53.

tentang bagaimana gagasan dalam berita itu diungkapkan dengan beragam gaya bahasa. Penulisan fakta ini berhubungan langsung dengan penonjolan realitas yang implikasinya terlihat dari pemilihan diksi, kalimat, dan foto.²⁸ Selain itu juga terlihat dari pemakaian perangkat tertentu seperti menempatkannya di *headline* depan atau belakang, pengulangan, pemakaian label atau simbol tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, pemakaian kata yang mencolok, dan sebagainya.

Konsep *framing* dalam perkembangannya sebagai studi media banyak mendapat pengaruh dari dimensi psikologis dan sosiologis. *Framing* dalam pendekatan psikologis terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu. Kognisi yang terbentuk dalam setiap individu ini sifatnya terbatas hanya pada bingkai yang dikonstruksi oleh media. Bingkai inilah yang kemudian mampu mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan berita. Sedangkan dalam dimensi sosiologis, *framing* dapat dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mampu mengklasifikasikan dan menafsirkan pengalaman sosial.

Sedangkan dalam dimensi sosiologis melihat *frame* dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang.²⁹ *Frame* dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita

²⁸ M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 81.

²⁹ Sururi Hsb, "Polemik Majelis Ulama Indonesia tentang Konsep Islam Nusantara," 20.

membentuk berita secara bersama-sama.³⁰ Sehingga menempatkan media sebagai organisasi kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional seperti hubungan dengan institusi dan tempat berita dilaporkan. Wartawan sebagai agen konstruksi dalam realitanya juga hidup dalam institusi media. Mereka berada ditengah seperangkat aturan dan pola kerja yang secara tidak langsung diharuskan melihat sebuah peristiwa dalam kemasam tertentu dan menyerap nilai-nilai dalam komunitasnya.

3. Efek *Framing*

Dari definisi dan konsep *framing* diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa metode ini memiliki efek tersendiri dalam penerapannya. *Framing* berhubungan dengan realitas yang sangat kompleks yang kemudian oleh media dimaknai dan dibingkai dengan sangat beragam. Pemaknaan tersebut berdasarkan fokus yang dipilih dan dikembangkan hingga mengerucut pada satu dimensi. Bingkai menentukan apakah sebagian besar orang memperhatikan dan bagaimana mereka memahami suatu masalah. Pemahaman ini juga diiringi dengan ketertarikan untuk mengingat suatu peristiwa.

Framing dengan demikian menyiratkan bahwa pembingkaiian memiliki efek umum pada sebagian audiens penerima, meskipun tidak secara

³⁰ M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 94.

menyeluruh dapat dirasakan efeknya.³¹ Beberapa efek umum yang dapat dirasakan yakni mobilisasi massa dan menggiring khalayak pada ingatan tertentu.³² Media dalam hal ini cenderung melihat realitas sebagai sesuatu yang lebih sederhana dan bisa digambarkan sebagai berikut:

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas tertentu
Menonjolkan aspek tertentu	Pengaburan aspek tertentu
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta tertentu

Tabel 2.1 contoh penyederhanaan realitas oleh media.³³

Framing mampu menentukan bagaimana suatu peristiwa itu didefinisikan dan apakah peristiwa itu dianggap sebagai sebuah masalah atau tidak. Oleh sebab itu *framing* selalu berhubungan dengan tanggapan khalayak umum. Tentang bagaimana suatu peristiwa yang di narasikan dalam bentuk berita mampu mempengaruhi penyikapan atas sebuah realitas. Narasi berita yang sudah dikonstruksi sedemikian rupa oleh media menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda atas suatu isu. Dari sini *framing* dapat memberikan efek mobilisasi massa karena berkaitan dengan opini publik.

Selanjutnya *framing* juga dapat menggiring khalayak umum pada ingatan tertentu. Pembingkaiian yang dilakukan dalam mekanisme *framing* digunakan untuk mengarahkan perhatian publik tentang bagaimana

³¹ Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," 52.

³² M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 177.

³³ M.A and Eriyanto, 167.

seharusnya suatu peristiwa dilihat. Seseorang memahami sebuah bangunan realitas melalui apa yang diberitakan media. Sudut pandang media berperan penting menjadi upaya persuasif menggiring perhatian publik pada dimensi tertentu. Perhatian ini membawa pada satu ingatan khusus yang sebelumnya telah masuk dalam kognisi sosial dari penonjolan isu yang diangkat media.

B. *Framing* Robert N. Entman

1. Dimensi *Framing*

Analisis *framing* biasa digunakan untuk membedah cara-cara dan strategi yang digunakan berita untuk mengkonstruksi fakta. Semua fakta yang ada diseleksi untuk kemudian ditentukan aspek mana yang akan ditampilkan dalam berita dan mana yang tidak. Selanjutnya *framing* bekerja dengan menonjolkan isu atau aspek tertentu agar suatu berita dapat lebih mudah dipahami dan bermakna. Menonjolkan disini diartikan sebagai membuat informasi lebih terlihat jelas sehingga lebih diingat oleh khalayak umum.³⁴

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang ada. Keberagaman aspek itu diseleksi untuk ditampilkan ke publik. Dari sini ada sebuah proses dimana ada bagian-bagian yang dimasukkan dan dikeluarkan dalam berita sehingga wartawan dapat memilih dari sebuah isu, aspek mana saja yang akan di sajikan untuk dikonsumsi publik.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan bagaimana sebuah fakta ditulis dari beberapa aspek yang dipilih. Dalam hal ini penonjolan sebuah aspek akan terlihat dari penggunaan atau pemilihan gambar, pemakaian kata, penataan

³⁴ Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," 53.

	kalimat, dan citra atau simbol tertentu.
--	------------------------------------------

Tabel 2.2 unsur perangkat analisis *framing* Robert N. Entman

Kedua dimensi *framing* ini dalam praktiknya dijalankan oleh media dengan menggunakan berbagai strategi wacana. Diantaranya seperti penempatan di-*headline*, pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan seseorang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, dan lain sebagainya. Strategi ini tidak lain bertujuan untuk memperkuat aspek yang ingin ditonjolkan dalam suatu berita. *Framing* menjadi sebuah pendekatan untuk menggali ide sentral suatu gagasan melalui struktur atau perangkat-perangkat wacana tertentu. Sehingga dapat membantu menggali makna di balik sebuah isu, peristiwa, objek, atau aktor tertentu dalam suatu berita.³⁵

Frame berita muncul ke dalam dua level. *Pertama* yakni konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. *Kedua*, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai sebuah peristiwa. Bingkai atau *frame* berita ini dibentuk dari kata kunci, metafora atau analogi, konsep, simbol, citra atau figur yang ada dalam narasi berita. Oleh sebab itu, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita.³⁶

³⁵ M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 221.

³⁶ M.A and Eriyanto, 224.

Penekanan pada kosa kata dan gambar akan lebih terlihat dibanding bagian lain yang akhirnya tidak memiliki unsur penekanan. Sehingga bagian lain yang tidak dijadikan penonjolan tidak mendapat perhatian publik. Hal ini dapat dilakukan melalui pengulangan, penempatan yang lebih menonjol, atau menghubungkan bagian lain dalam teks berita. Sehingga bagian itu lebih mudah dilihat, diingat, dan lebih mudah mempengaruhi khalayak.³⁷

2. Perangkat *Framing* Robert N. Entman

Dalam konsep besarnya, *framing* memiliki dua cara kerja yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan isu tertentu. Kemudian menurut konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan sebuah kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan.³⁸ Dari kedua dimensi diatas setidaknya dapat diketahui gambaran awal tentang peristiwa yang diwacanakan dalam berita. Dua cara kerja *framing* secara umum tersebut memengaruhi Entman untuk mengklasifikasikannya dalam empat perangkat.

Perangkat ini dilihat sebagai cara untuk mendeteksi sekaligus menggambarkan secara lebih luas bagaimana peristiwa dimaknai oleh wartawan hingga membentuk realitas yang berbeda.³⁹ Ampuh untuk

³⁷ M.A and Eriyanto, 224.

³⁸ M.A and Eriyanto, 222.

³⁹ Robert Entman and Andrew Rojecki, "Freezing out the Public: Elite and Media Framing of the U.S. Anti-Nuclear Movement," *Political Communication* 10, no. 2 (1993): 157, <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962973>.

mendeteksi gagasan sentral dalam berita yang telah dibingkai melalui proses seleksi isu dan penonjolan oleh wartawan. Keempat perangkat penulis jabarkan dalam tabel beserta penjelasannya sebagai berikut:

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Peristiwa itu dilihat dan disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa yang dianggap menjadi penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa saja yang disajikan untuk menjelaskan suatu masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian seperti apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut? Jalan apa yang ditawarkan dan yang harus ditempuh untuk mengatasinya?

Tabel 2.3 elemen analisis *framing* Robert N. Entman

Define problems menjadi elemen utama dalam pembingkaiian yang menekankan pada bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Pendefinisian masalah atas sebuah peristiwa yang terjadi dapat dipahami secara berbeda begitu pula proses pembingkaiannya. Selanjutnya pembingkaiian tersebut otomatis membentuk realitas yang berbeda pula.⁴⁰

⁴⁰ Entman and Rojecki, 157.

Bagian ini berfungsi untuk menggambarkan peristiwa dan menceritakan sesuai penafsiran atas realitas yang menjadi dasar pendekatan *framing*.

Diagnoses causes merupakan elemen kedua untuk menganalisis teks media dengan pembingkaiian melalui cara memperkirakan penyebab masalah. Bagian ini menentukan siapa dan apa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa dengan rumus 5W+1H. Bagian ini tidak terlepas dari dampak pendefinisian masalah sebelumnya. Pendefinisian masalah berpengaruh dalam memperkirakan penyebab masalah. Oleh sebab itu, dalam *framing* Entman penyebab masalah dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa itu dimaknai.

Selanjutnya elemen yang menguatkan dalam *framing* yakni *make moral judgement*. Disini kedua tahapan sebelumnya diperkuat untuk mendukung narasi yang sudah dirancang untuk menulis berita. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, selanjutnya dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat. Argumentasi ini untuk mendukung gagasan yang ingin di sampaikan dalam berita. Bagian ini berfungsi untuk menilai sebuah kebenaran untuk mendukung atau membantah terkait narasi yang telah dikonstruksi sebelumnya.

Treatment recommendation merupakan bagian akhir dari suatu berita yang digunakan untuk menekankan penyelesaian. Beberapa elemen yang sebelumnya telah dibingkai kemudian diakhiri dengan penyelesaian yang dikehendaki oleh wartawan. Penyelesaian ini tergantung pada bagaimana

peristiwa itu dimaknai dan siapa yang dilihat sebagai penyebab masalah. Dari sini akan ditemukan cara apa yang dipilih wartawan untuk menyelesaikan gagasan yang telah dibentuk berdasarkan isu yang diangkat dari suatu berita.⁴¹

Konsepsi *framing* tersebut cukup jelas menggambarkan apa itu *framing* dan bagaimana ia bekerja. Setiap peristiwa yang terjadi dapat memiliki pemaknaan dan pemahaman yang berbeda. Bahkan pada peristiwa yang sama sekali pun dalam *framing* dapat menghasilkan penafsiran yang sangat beragam. Hal ini tidak lain juga disebabkan oleh penggunaan aksentuasi pendukung seperti label, pilihan diksi, kalimat, gambar, dan penekanan tertentu dalam narasi berita yang dihasilkan setiap media.

C. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan Islam khas ala Indonesia yang menggabungkan nilai teologi Islam dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di tanah air.⁴² Karakter Islam Nusantara menunjukkan wujud nyata kearifan lokal tanpa melanggar syariat Islam. Menurut Zainul Milal Bizawie dikutip dari www.nu.or.id pada 8/5/2015, Islam Nusantara memiliki karakter yang khas yakni tidak homogen.⁴³ Agama dan budaya berjalan beriringan ditengah heterogenitas masyarakat Indonesia.

⁴¹ M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 227.

⁴² Husni and Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara," 96.

⁴³ "Milal Bizawie: Karakter Islam Nusantara Tidak Homogen," [nu.or.id](http://www.nu.or.id), accessed May 6, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/milal-bizawie-karakter-islam-nusantara-tidak-homogen-ldjv2>.

Sejarawan sekaligus penulis buku *Materpiece Islam Nusantara* itu menyebut tradisi keagamaan yang berbeda itu tidak perlu diseragamkan. Nilai-nilai Islam tetap terwujud dalam beragam tradisi sebagai ekspresi keberagaman umat Islam dalam mempraktikkan ajaran Islam. Islam Nusantara membawa semangat nilai-nilai Islam yang santun, toleran, cinta damai, menjunjung kemanusiaan, perdamaian, cinta tanah air dengan internalisasi nilai-nilai Islam dan akulturasi kearifan lokal.

Senada dengan perspektif sejarah Islam nusantara merupakan ajaran yang berasal dari Walisongo, KH. Mustafa Bisri atau kerap disapa Gus Mus turut berpendapat. Dikutip dari www.nu.or.id, menurutnya secara sederhana maksud Islam Nusantara yang menjadi tema besar Muktamar NU ke-33 di Jombang tahun 2015 lalu itu merupakan Islam yang ada di Indonesia dari dulu seperti yang diajarkan Walisongo.⁴⁴ Pendapat tersebut sekaligus menjadi respon dalam menanggapi pro kontra di tengah masyarakat. Khususnya Muslim di Indonesia banyak yang kaget dengan istilah tersebut karena mengaitkan Islam dengan sebuah wilayah teritorial negara.

Gus Mus mencontohkannya dengan istilah “air gelas”. Frasa ini mengandung multitafsir, apakah maknanya airnya gelas, air yang digelas, air dari gelas, atau gelas dari air. Sama halnya dengan Islam Nusantara memiliki penyandaran *idhafi* (aneksi) yang menyimpan makna *fi* (di dalam), bukan

⁴⁴ “Gus Mus: Kaget Soal Islam Nusantara Berarti Tidak Pernah Ngaji,” [nu.or.id](http://www.nu.or.id), accessed May 9, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/gus-mus-kaget-soal-islam-nusantara-berarti-tidak-pernah-ngaji-CMoPr>.

bermakna *min* (dari), atau *li* (untuk). Islam Nusantara sebagai bentuk *idhafah* menunjukkan makna tempat.

Sebagai bentuk *idhafah*, penyandaran suatu kalimat berupa kata benda (*isim*) kepada kalimat lain membentuk pengertian yang lebih spesifik. Sehingga Islam Nusantara adalah Islam (*isim*) bagi (*lam*) orang, di (*fi*), dan dari (*min*) wilayah budaya dan geografis nusantara.⁴⁵ Penyandaran makna ini muncul dalam syair Islam Nusantara yang sempat beredar di tahun yang sama. Dikutip dari www.nu.or.id (27/7/2015), petikan syairnya berbunyi:

*Fa man bihi ja'a Islam Nusantara tis'atu auliyallah fi jawa wa man
yurafidluhu la ya'lamu fi babi idhafatin lidzaka fa'rifi li annahu al-
Islam fi Nusantara nawiyatan fi laysa min au laman*

Syair diatas kurang lebih memiliki arti: Siapa yang membawa Islam Nusantara? merekalah Walisongo di Jawa Barang siapa yang menolak Islam di Nusantara dia belum mengerti idhafah, maka ketahuilah Islam Nusantara itu Islam di Nusantara⁴⁶

Adanya pemaknaan *idhafah* menunjukkan Islam Nusantara tidak berusaha mengubah atau menyempitkan doktrin dan nilai-nilai universal Islam. Islam Nusantara justru menempatkan budaya lokal sebagai alat untuk menakar atau penakar, dan jangkar untuk penguat Muslim dalam menjalankan ajaran Islam terutama pada aspek ritual.

Selain penyandaran atau tarkib *idhafi*, syair Islam Nusantara diatas juga dapat dijadikan sebagai tarkib *washfi* yakni *na'at man'ut*. Dikutip dari www.nu.or.id pada 27/7/2015, seorang pengajar di Sekolah Tinggi Agama

⁴⁵ Syahid, *Islam Nusantara*, 36.

⁴⁶ "Tarkib Islam Nusantara," nu.or.id, accessed May 5, 2023, <https://www.nu.or.id/opini/tarkib-islam-nusantara-pEWip>.

Islam Negeri (STAIN) Kediri M Alim Khoiri menyebut Islam sebagai *man'ut* (yang disifati) dan Nusantara sebagai *na'at* (yang menyifati).⁴⁷ Menurutnya dalam kajian bahasa, sifat itu tidak selalu berupa *washfi* (isim fa'il atau isim maf'ul). Akan tetapi dapat berupa nama tempat atau suatu daerah. Jadi dalam memahami Islam Nusantara dapat diartikan sebagai Islam “yang” bercitarasa Nusantara.

Dari pemahaman tersebut, tidak menjadi masalah jika menyifati kalimat Islam dengan Nusantara dengan meniatkan ya' nisbah di dalamnya. Sehingga menjadi al-Islam al-Nusantaraiy atau al-Islam al-Indunisiy. Penyebutan Islam Nusantara dalam hal ini tidak dimaksudkan mereduksi makna Islam secara umum. Sebab esensi Islam sama sekali tidak berubah meski terdapat tambahan kata Nusantara.

Terdapat perdebatan tersendiri antara Islam Nusantara dalam tarkib *idhafah* dan sebagian yang mengartikannya sebagai tarkib *washfi* (*na'at man'ut*). Islam Nusantara yang dipahami dalam bentuk *na'at man'ut* atau penyifatan akan membentuk makna “Islam dinusantarakan” atau “nusantara diislamkan”.⁴⁸ Terbentuknya “penyifatan” antara kata Islam dan Nusantara dalam perspektif gramatika Islam Nusantara bukan susunan *na'at man'ut*, melainkan susunan *idhafah*. Oleh sebab itu dalam syair diatas terdapat

⁴⁷ “Tarkib Islam Nusantara.”

⁴⁸ Syahid, *Islam Nusantara*, 36.

imbuan *min* (dari) atau *fi* (di). Sehingga bermakna Islam hidup di Nusantara, bukan Islam (dari) Nusantara.⁴⁹

Mereka kelompok-kelompok yang dengan sengaja menyalahpahami istilah Islam Nusantara membentuk idiom “Mengislamkan Nusantara”. Sehingga jika merujuk pada struktur bahasa Indonesia, penambahan awalan ‘me’ dan akhiran ‘kan’ berfungsi membentuk kata kerja transitif bermakna “membuatnya menjadi”. Lebih lanjut mengenai mereka yang terdoktrin dengan istilah tersebut, M. Kholid Syeirasi dalam www.nu.or.id pada 31/8/2015 menyebut mereka menolak Islam Nusantara.

Umumnya mereka menolak dialektika Islam sebagai agama universal dengan budaya pemeluk Islam yang partikular. Mereka ingin secara persis meniru segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw, baik dari segi agama maupun budayanya. Sehingga Islam sebagai agama dan tradisi Arab sebagai budaya hendak diboyong semua sebagai ajaran Islam yang berlaku universal.⁵⁰ Sedangkan Islam datang tanpa kekerasan. Islam datang tanpa mengundang konflik dan pertumpahan darah. Islam tumbuh, berkembang, dan tersebar di Nusantara dengan karakter budayanya.

Penolakan yang muncul kepada Islam Nusantara dalam berita umumnya ditunjukkan oleh mereka yang memang masih awam dengan istilah

⁴⁹ Redmon Windu Gumati, “Konstruksi Dialektika Pemikiran Islam Nusantara Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama” 1 (2019): 3.

⁵⁰ “Dalil-dalil Islam Nusantara,” nu.or.id, accessed May 6, 2023, <https://www.nu.or.id/opini/dalil-dalil-islam-nusantara-TpcWs>.

Islam Nusantara. Sebagian lainnya juga secara terang-terangan disampaikan oleh beberapa publik figur. Berbagai penolakan terhadap Islam Nusantara itu muncul di tahun 2018. Diantaranya penceramah kondang Mamah Dedeh, Pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab, artis twitter Hafidz Ary, dan ustadz beken Felix Siauw.⁵¹ Pada salah satu stasiun TV dalam ceramahnya Mamah Dedeh mengatakan, “coret Islam Nusantara”. Di hadapan para jamaah tidak memakan waktu yang lama, *statement* itu dengan cepat dikutip dan disebarluaskan oleh berbagai media.

Lebih esktrm lagi adalah propaganda yang diciptakan oleh Habib Rizieq di media. Beliau membuat istilah Jemaat Islam Nusantara (JIN) dan mengatakan bahwa JIN merupakan sebuah gerakan yang harus ditumpas eksistensinya karena menganut paham yang sesat dan menyesatkan. Disisi lain, Hafidz Ary dalam twitternya mengatakan bahwa corak Islam Nusantara yang dirintis para ulama’ dan auliya’ negeri ini adalah produk rintisan kaum Islam liberalis. Penolakan-penolakan itu muncul sebab kurangnya upaya untuk mencoba memahami terlebih dahulu gagasan Islam Nusantara. Sehingga dengan mudahnya menyampaikan kepada khalayak apa itu Islam Nusantara berdasarkan kacamata sendiri, tanpa bertabayun dan meminta konfirmasi ke PBNU.

⁵¹ “Medan Terjal Menuju Islam Nusantara,” nu.or.id, accessed June 12, 2023, <https://www.nu.or.id/opini/medan-terjal-menuju-islam-nusantara-4LIL9>.

Selain publik figure, Islam Nusantara juga mendapat penolakan dari MUI sebagai instansi terbesar Islam di Indonesia. Dikutip dari www.nu.or.id pada 27/7/2018, salah satu dosen Pascasarjana UNUSIA Jakarta Zastrouw Al Ngatawi menanggapi hal ini. Menurutnya, pernyataan MUI Sumatera Barat menunjukkan sentiment dan upaya mendiskreditkan kelompok tertentu daripada memberikan apresiasi terhadap upaya membangun citra baik Islam yang dilakukan oleh para penggagas Islam Nusantara.⁵²

Diketahui bahwa MUI Sumbar menyatakan bahwa Islam Nusantara tidak diperlukan di wilayah Sumatera Barat. Karena menganggap Islam tidak memerlukan embel-embel lagi. Zastrouw menambahkan, dalam hal ini sikap MUI Sumbar lebih terlihat seperti organisasi politik. Sangat bertentangan dengan sikap organisasi ulama yang seharusnya mengedepankan kearifan dan sikap tabayun mempertimbangkan kemaslahatan dalam menyikapi suatu persoalan. Di lain berita terdapat titik temu pemahaman MUI Sumbar yang salah menilai bahwa Islam Nusantara mereduksi makna Islam itu sendiri. Jika alasannya karena Islam sudah sempurna tanpa penambahan kata apapun, mengapa hanya istilah Islam Nusantara yang tidak disetujui?

Dikuti dari www.nu.or.id pada 29/7/2018, keanehan ditemukan pada penolakan yang hanya ditujukan pada Islam Nusantara, sedangkan masih banyak istilah Islam lain yang juga mendapat penambahan setelah kata Islam

⁵² "Mengapa Hanya Konsep Islam Nusantara Yang Ditolak MUI Sumbar?," accessed June 12, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/mengapa-hanya-konsep-islam-nusantara-yang-ditolak-mui-sumbar-m2ErL>.

itu sendiri.⁵³ Seperti Islam Kaffah, Islam Berkemajuan, Islam Wasathiyah, Islam Transformatif, Islam Progresif, dsb. Jika ditelaah kembali jika ada istilah-istilah tersebut berarti ada Islam yang menunjukkan makna sebaliknya. Seperti Islam Kaffah, berarti ada Islam yang tidak kaffah, Islam Wasathiyah, berarti ada Islam yang tidak moderan, dan sebagainya.

D. Metodologi Islam Nusantara

Dikutip dari www.nu.or.id pada 12/7/2015, disebutkan bahwa ide Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Melainkan hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.⁵⁴ Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan prinsip-prinsip kemanusiaan, maka harus dipertahankan dan tidak ada alasan untuk tidak melestarikannya. Penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan perlu dipertahankan. Izzuddin ibn Abdus Salam dalam *Qawa'id al-Ahkam fi Maslahih al-Anam* menyatakan, tercapainya kemaslahatan manusia adalah tujuan dari seluruh pembebanan hukum dalam Islam (*innama al-takalif kulluha raji'atun ila marsalihi 'ibad*).

Dengan demikian kemaslahatan yang tidak diafirmasi oleh nash Al-Qur'an dan hadits pun dapat dijadikan sumber hukum. Dengan catatan, kemaslahatan itu tidak dinegasikan dalam nash Al-Qur'an dan hadits. Itulah

⁵³ "Salah Kaprah Memahami Islam Nusantara," nu.or.id, accessed May 5, 2023, <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/salah-kaprah-memahami-islam-nusantara-01yia>.

⁵⁴ "Metodologi Islam Nusantara," NU Online, accessed May 5, 2023, <https://www.nu.or.id/opini/metodologi-islam-nusantara-R7MVk>.

yang disebut dengan *masalah mursalah*. Sehingga dalam penerapan Al-Qur'an dan hadits, jelas bahwa Islam Nusantara secara metodologis bertumpu pada tiga dalil tersebut, yaitu *masalah mursalah*, *istinhsan*, dan *'urf*. Ketiganya dinilai cukup relevan karena sesungguhnya Islam Nusantara lebih banyak bergerak pada aspek ijihad *tathbiqi* daripada ijihad *istinbathi*. Dimana ijihad *istinbathi* tercurah pada bagaimana menciptakan hukum (*insya' al-hukm*) dan ijihad *tathbiqi* berfokus pada aspek penerapan hukum (*tathbiq al-hukm*). Islam Nusantara lebih melihat bagaimana penyesuaian hukum yang tepat.

Sejalan dengan hal ini, dalam buku NU Di Tengah Gelombang Disrupsi disebutkan beberapa prinsip fundamental yang dianut NU. Pertama, melestarikan warisan lama yang baik, dengan tetap mengadopsi hal baru yang lebih baik (*al-muhafazah ala al-qadim al-salih wa al-akhz bi al al-jadid al-aslah*). Kedua, memelihara kemaslahatan (*Ri'ayah al-Urf* atau *al-'Adah*). Dalam prinsip ini NU mencerminkan aktualisasi watak dinamis pada prinsip pertama. Ketiga, mementingkan hirarki otoritas (*Taqdim al-Afdal*) yang mencerminkan watak doktrinal dari prinsip pertama, yakni dimensi kontinuitas tradisi (*al-muhafazah ala al-qadim al-salih*). Keempat, kehati-hatian (*al-ihiyat*), khususnya dalam hal-hal yang bersifat doktrinal. Seperti penetapan hukum, bahkan para kiai lebih memilih *istinbat* daripada istilah ijihad. Terakhir, sikap moderat (*tawassut*) sebagai manifestasi dari prinsip keluwesan atau fleksibilitas berpikir yang tetap berjangkar pada otoritas

tradisi di satu sisi. Dengan tetap membuka ruang bagi perubahan sesuai situasi dan kondisi di sisi lain.⁵⁵

Dilihat dari kelima prinsip fundamental diatas, dapat dikatakan bahwa NU merupakan sebuah organisasi sekaligus gerakan yang menjaga kelestarian ulama terdahulu. Terutama dakwah walisongo dengan mengadopsi segala bentuk perubahan yang baru dan baik. NU melihat tradisi dakwah walisongo tidak semata-mata menjadi khazanah peninggalan, tapi juga sebuah kekhasan yang dimiliki Muslim di Indonesia.⁵⁶ Hingga saat ini NU menempatkan dakwah walisongo serta tradisi peninggalannya sebagai amaliyah yang harus dilestarikan. Sehingga tidak heran jika NU kemudian dianggap sebagai organisasi keagamaan tradisional.

Dikutip dari www.nu.or.id pada 6/8/2015 disebutkan bahwa konsep Islam Nusantara tidak akan “sempurna” bila tidak mengikutsertakan kajian tentang bagaimana metodologi fikih ala Nusantara di dalamnya dikonstruksi.⁵⁷ Dalam pemaparannya, penulis menyebutkan akan sedikit berperan dalam membentuk metodologi fikih yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatan muslim Nusantara (Indonesia) dan tetap berkhaskan keislaman Nusantara.

⁵⁵ Abdul Mujib et al., *Nahdlatul Ulama Di Tengah Gelombang Disrupsi, Meneguhkan Islam Nusantara, Mempertahankan NKRI (Kumpulan Tulisan Menyambut Muktamar Nahdlatul Ulama Ke-34)*, ed. Fridiyanto et al. (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2021), 392, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4461/>.

⁵⁶ Mujib et al., 160.

⁵⁷ “Metodologi Fikih Nusantara,” [nu.or.id](http://www.nu.or.id), accessed June 5, 2023, <https://www.nu.or.id/opini/metodologi-fikih-nusantara-KKETf>.

Dalam tradisi pesantren yang mana dianggap sebagai basis Islam Nusantara, kita dapat ‘merasakan’ bagaimana pendapar-pendapat hukum dari (ulama) madzab Syafi’iyyah menjadi rujukan utama dalam bahtsul masail atau diskusi hukum sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dan dipahami dari metode yang paling dominan digunakan ketika terjadi perdebatan adalah metode *tarjih*. Dimana *tarjih* merupakan metode untuk memilih satu dari berbagai pendapat hukum yang saling bertentangan tapi masih dalam satu masalah yang sama. Ketika dihadapkan pada beragam pendapat hukum yang bertentangan dimiliki antar *mazhahib* (madzab-madzab), para santri diharuskan memilih pendapat hukum dari para ulama Syafi’iyyah. Disini metode *tarjih* atau yang berarti pengunggulan ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pesantren, kevalidan dari sebuah pendapat hukum bergantung kepada tokoh yang menyatakan pendapat tersebut (mujtahid).

Metode ini juga menjadi tradisi dalam bahtsul masail Nahdlatul Ulama. Meskipun NU juga mengakui Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber hukum Islam yang utama, namun dalam prakteknya penetapan hukum juga banyak berdasarkan pendapat para ahli hukum (fuqaha’). Dari sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas fikih di Nusantara bercorak ijthad *qauli*. Yakni sebuah upaya penemuan hukum dilakukan berdasarkan merujuk pendapat-pendapat para ulama khususnya madzab Syafi’iyyah. Sehingga menunjukkan madzab Syafi’iyyah memiliki *status quo* dalam dunia fikih Nusantara. Kesimpulannya, bermadzab Syafi’iyyah dalam fikih menjadi karakter utama

Islam Nusantara. Sedangkan dalam perdebatan para *ushuliyyin* (para pakar metodologi fikih), mazhab *qauli* belum lepas dari berbagai permasalahan. Salah satunya seperti produk hukum dari hasil ijtihad para ulama terdahulu belum tentu sesuai untuk kemaslahatan di zaman sekarang.

Pendapat yang menyatakan bahwa pesantren menjadi basis Islam Nusantara ini merujuk pada pandangan mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Almarhum Azyumardi Azra. Dalam tulisannya yang dimuat di *Republika* pada 25/6/2015 lalu beliau menjelaskan Islam Nusantara menampilkan sebuah model keberagamaan yang disebut *distingtif*.⁵⁸ Islam Nusantara merupakan Islam Islam *distingtif* dengan Islam di daerah lainnya dan dalam hal teologi bermadzab *Asy'ariyah*, dalam tasawuf mengikuti tokoh Al-Ghazali, kemudian dalam fikih mengikuti mazhab *Syafi'iyyah*.⁵⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁸ Mujib et al., *Nahdlatul Ulama Di Tengah Gelombang Disrupsi, Meneguhkan Islam Nusantara, Mempertahankan NKRI (Kumpulan Tulisan Menyambut Muktamar Nahdlatul Ulama Ke-34)*, 101.

⁵⁹ "Metodologi Fikih Nusantara."

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Topik-topik Berita Islam Nusantara

Dalam www.nu.or.id tema Islam Nusantara dikemas dengan wujud yang sangat beragam. Gagasan NU ini disandingkan dengan aspek-aspek yang sangat kompleks dari beragam sudut pandang. Setelah seluruh data artikel berita yang terkumpul ditelaah kembali, penulis dapat merangkumnya dalam beberapa isu sebagai berikut:

1. Islam warisan Walisongo yang mengakomodasi budaya lokal Indonesia. Sehingga tidak menghilangkan identitas dan karakter yang menjadi *khasaish* Islam di Indonesia.
2. Jauh sebelum muncul istilah Islam Nusantara, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sudah lebih dulu mengenalkan konsep keislama ‘membudaya’ yakni Pribumisasi Islam.
3. Muncul tuduhan Islam Nusantara sifatnya terlalu NU sentris karena terkenal dengan praktik keislamannya yang tradisional, sehingga dapat mengotak-ngotakkan Islam.
4. Islam Nusantara tidak liberal dan tidak tekstual, melainkan moderat dan mencerminkan Islam Rahmatan lil ‘Alamin. Dimana Islam Nusantara dalam konteks ini diharapkan menjadi solusi konflik Timur Tengah dan menjembatani diplomasi perdamaian dunia meski ia merupakan produk baru dalam fakta sejarah.
5. Islam Nusantara merupakan Islam yang bersatu dengan nasionalis dan dapat membentengi ideologi Pancasila dari pengaruh radikalisme dan paham transnasional. Dalam konteks ini Islam Nusantara menjunjung tinggi

Pancasila yang oleh para ulama disebut sebagai bagian dari produk budaya (*al kulliyat al khams*).

6. Islam Nusantara merupakan upaya sekularisme dan liberalisme dalam beragama karena terkesan sentiment Arab/ Antithesis
7. Istilah Islam Nusantara dibiarkan terbuka untuk menciptakan ruang-ruang diskusi, sehingga dapat mengangkat status Muslim di kawasan Melayu yang dulunya dianggap inferior jadi lebih tinggi
8. Strategi NU menyampaikan realitas dalam merespons sikap antitoleran, diskriminasi, radikalisme, dan paham transnasional.

B. Dimensi Framing

Setelah mengetahui topik-topik yang dimuat dalam www.nu.or.id terkait tema Islam Nusantara, selanjutnya beberapa topik tersebut di bagi berdasarkan 2 dimensi besar *framing* dalam mengolah isu. Diantaranya sebagai berikut:

1. Seleksi Isu

Konsep Islam Nusantara dibingkai ke dalam beberapa isu di atas sejak sebelum dimunculkan sebagai tema besar Muktamar ke-33 NU pada 2015 lalu. Dari beberapa isu tersebut, www.nu.or.id lebih banyak memunculkan isu Walisongo sebagai penyebar Islam di Nusantara. Walisongo dinarasikan sebagai subjek utama dalam peran lahirnya Islam Nusantara dengan memanfaatkan aspek budaya lokal masyarakat Indonesia sebagai media dakwahnya. Budaya lokal menjadi ciri khas dan identitas Islam di Indonesia. Islam Rahmatan lil alamin, Islam yang kehadirannya dapat mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi sesama manusia maupun alam semesta.

Penyebaran Walisongo umumnya dilakukan di pulau Jawa ini membuat sebagian masyarakat menilai Islam Nusantara terlalu Jawa sentris. Sebab kental dengan unsur-unsur tradisional yang juga identik dengan Islam Ahlussunnah wal jama'ah An-Nahdliyah. Oleh sebab itu berbagai tuduhan muncul menganggap Islam Nusantara adalah upaya untuk mengotak-ngotakkan Islam. Terlepas dari hal itu muncul tuduhan Islam Nusantara mereduksi makna Islam itu sendiri. Sebab Islam dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan embel-embel lagi.

Situs www.nu.or.id mengangkat bagian-bagian dari isu tersebut untuk dinarasikan hampir dalam semua artikel berita. Ujung dari tuduhan itu adalah Islam Nusantara dianggap upaya sekularisme dan liberalisme dalam beragama. Hal ini didasarkan pada Islam Nusantara yang terkesan sentiment Arab dan memungkirkan lahirnya Islam di tanah Arab. NU sebagai pengawal Islam Nusantara membantahnya dengan mengangkat berita berbau konflik Timur Tengah. Pemberitaan tersebut ditampilkan sebagai pembelaan terhadap berbagai tuduhan yang memojokkan Islam Nusantara.

NU mengklaim lahirnya gagasan ini juga sebagai respons terhadap radikalisme, deskirminasi, dan sikap intoleran yang semakin merajalela di Indonesia. Indonesia saat itu rentan terkontaminasi paham radikalisme dan Islam Nusantara digambarkan sebagai benteng yang melindungi Pancasila. Meskipun Islam Nusantara diakui sebagai produk baru dalam fakta sejarah, NU menunjukkan keberhasilan Islam Ahlussunnah wal jama'ah berdiri tegak ditengah

masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Kestabilan ini ditonjolkan dalam narasi pemberitaan yang menggambarkan pergerakan NU yang aktif mengkampanyekan Islam Nusantara. Promosi gencar dilakukan menunjukkan kedudukan Islam di Kawasan Melayu mengalami kemajuan. Hal ini mengingat dulu Muslim di Kawasan Melayu dianggap inferior dibanding Muslim di Timur Tengah.

Dimensi seleksi isu berhubungan langsung dengan pemilihan fakta dari beragam realitas.⁶⁰ Berangkat dari realitas yang kompleks dan beragam, terdapat bagian yang dimasukkan (*include*) dan yang dikeluarkan (*exclude*) dari berita. Situs www.nu.or.id melihat realita dengan menitikberatkan pada rasa kepedulian NU dalam melindungi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Atas dasar itu NU Online melegitimasi pemberitaan terkait Islam Nusantara yang dominan mengambarkan keberhasilan Walisongo sebagai subjek utama penyebar agama Islam di bumi Nusantara. Keunggulan dakwahnya menyelaraskan agama dan budaya dengan peninggalan-peninggalan berupa manuskrip atau naskah kuno yang tersimpan di beberapa pesantren tua. Pengkajian terhadap manuskrip yang tersebar di penjuru Nusantara mulai dilakukan setelah Muktamar 2015.

Bagian lain yang dimasukkan dalam www.nu.or.id terkait Islam Nusantara adalah Islam Nusantara bersatu dengan nasionalis. Hal ini didasarkan pada narasinya yang menyatakan bahwa Islam Nusantara yang dicontohkan sama

⁶⁰ DR Deddy Mulyana M.A and Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Lkis Pelangi Aksara, 2002), 233.

dengan Islam Wasathiyah. Contohnya digambarkan dalam beberapa bentuk seperti, di Minangkabau terdapat kaidah “Adat basandi syarak” yang berarti adat yang bersendikan Islam. Kemudian dalam kebudayaan Jawa digambarkan dalam ritual selamatan, kenduren, peringatan kelahiran, kematian, kehamilan hingga pernikahan.

Selanjutnya dalam sejarah terdapat kesepakatan antara kelompok nasionalis dan agamis dalam membentuk NKRI bukan negara agama maupun sekuler. Melainkan negara Pancasila yang juga disepakati oleh para ulama sebagai bagian dari *maqasid al syari'ah* (tujuan ajaran/ hak asasi manusia) dengan dasar UUD 1945. Disini Pancasila juga diterima dan diakui sebagai bagian dari produk budaya (*al kulliyat al khams*). NU Online menunjukkan keberpihakannya secara penuh pada pemerintahan.

Bagian lain yang dimasukkan dalam berita adalah gambaran dari berbagai tuduhan yang mengatakan Islam Nusantara Jawa sentris. Tuduhan ini berdasarkan pada NU sebagai ormas Islam yang mengarusutamakannya. NU digambarkan dengan ormas Islam yang kental dengan budaya Jawa. Sehingga dapat menimbulkan disintegrasi antar Muslim di Indonesia dan memicu timbulnya Islam Minang, Islam Makassar, Islam Lombok, dan sebagainya sebagai sikap ketidakpuasan terhadap Islam Nusantara.

Istilah Islam Nusantara sangat ramai diperbincangkan dan ini sesuai harapan PBNU. Dimana PBNU mengakui bahwa istilah itu saat pertama kali

dimunculkan memang dibiarkan terbuka dan menggelinding begitu saja. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan ruang-ruang diskusi untuk mengkaji Islam Nusantara secara lebih mendalam. Jika masyarakat sudah ramai mendiskusikannya, maka Islam Nusantara dapat dilihat dari berbagai sudut pandang keilmuan. Sehingga dapat memperluas kajian Islam Nusantara dan dapat menyesuaikan dengan isu-isu kontemporer.

Sedangkan bagian yang dikeluarkan dari berita (*exclude*) adalah fakta bahwa Islam Nusantara merupakan produk baru dalam fakta sejarah. PBNU juga mengakui bahwa istilah tersebut berasal dari ide mereka. Kemudian bagian lain yang tidak dimasukkan dalam berita adalah fakta bahwa munculnya kritikan yang menyebut Islam Nusantara secara tidak langsung membatasi Islam pada aspek geografis kenusantaraan.

Kritikan itu muncul merujuk pada sejarah Islam Nusantara yang oleh www.nu.or.id dibawa oleh Walisongo yang notabene menyebarkan dakwahnya di Jawa. Bagian ini contohkan dalam pandangan salah satu pengajar Universitas Malikus Saleh Aceh, Tengku Kemal dari sudut pandang antropologis. Berdasarkan artikel berita yang telah penulis kumpulkan, www.nu.or.id tidak terlalu menonjolkan isu-isu ini sebagai bagian yang penting untuk di sajikan kepada khalayak. www.nu.or.id pada dimensi seleksi isu hanya menampilkan isu-isu terpilih saja dan memudarkan isu lain.

2. Penonjolan Aspek

Setelah tahap menyeleksi isu-isu yang ditampilkan dalam www.nu.or.id terkait pemberitaan Islam Nusantara, diperoleh beberapa isu yang menonjol sebagai berikut:

1. Islam warisan Walisongo yang mengakomodasi budaya lokal Indonesia. Sehingga tidak menghilangkan identitas dan karakter yang menjadi *khasaish* Islam di Indonesia.
2. Islam Nusantara diharapkan menjadi solusi konflik Timur Tengah dan menjembatani diplomasi perdamaian dunia meski ia merupakan produk baru dalam fakta sejarah.
3. Islam Nusantara merupakan Islam yang bersatu dengan nasionalis, sehingga dapat membentengi ideologi Pancasila dari pengaruh radikalisme dan paham transnasional.
4. Muncul tuduhan Islam Nusantara sifatnya terlalu NU sentris karena terkenal dengan praktik keislamannya yang tradisional, sehingga dapat terjadi diferensiasi Islam dan berujung pada tuduhan sinkretisme Jawa.

Dimensi penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan fakta. Setelah menyeleksi isu atau aspek mana yang akan ditonjolkan, www.nu.or.id terlihat lebih menonjolkan isu-isu yang berkaitan dengan ketujuh isu diatas. Isu-isu tersebut ditampilkan disertai dengan fakta-fakta, pemakaian kata, gambar, dan citra tertentu

untuk ditampilkan kepada khalayak.⁶¹ Situs www.nu.or.id menunjukkan jauh sebelum istilah Islam nusantara muncul, Gus Dur sudah terlebih dahulu merumuskan Pribumisasi Islam sebagai konsep keislaman yang “membudaya”. Pribumisasi merupakan pola pencairan karakter Islam pada sesuatu yang bersifat normatif menjadi kontekstual. Pribumisasi Islam Gus Dur digambarkan sebagai pijakan dalam konsep Islam Nusantara.

Islam Nusantara digambarkan sebagai Islam yang sudah ada sejak zaman Walisongo. Korelasi antara dakwah Walisongo dengan konsep Islam Nusantara ditampilkan dengan menuliskan pendapat para tokoh Muslim khususnya dari kalangan Nahdliyin sendiri. Dalam hal ini berita disajikan dengan pendekatan filologi tentang pendapat masuknya Islam sejak abad ke-7 namun tidak mengalami perkembangan.

Islam baru mengalami akselerasi saat Walisongo mendakwahkan Islam di Pulau Jawa pada abad ke-12-15 M. Dari sini muncul kritikan yang menyebut Islam Nusantara Jawa sentris hingga muncul sinkretisme Jawa. Wujud sinkretisme yang di narasikan dalam www.nu.or.id ini diantaranya wudlu dengan air kembang, mengkafani jenazah dengan kain batik, arah kiblat dan haji menghadap ke candi atau gunung yang ada di Indonesia, dan lain sebagainya. Sedangkan NU mengatakan istilah Islam Nusantara ada sebagai respons menanggapi konflik di Timur Tengah. NU ingin menunjukkan keharmonisan agama dan negara di Indonesia.

⁶¹ M.A and Eriyanto, 236.

Islam Nusantara digambarkan dapat menjadi teladan kepada negara-negara lain khususnya negara Muslim. Sehingga Islam Nusantara akan mencitrakan sebuah peradaban Islam yang baik yang dimiliki oleh Indonesia. Selain itu gagasan ini muncul juga sebagai bentuk kepedulian dalam mencegah paham radikalisme yang mulai menyebar di tengah masyarakat. Islam Nusantara dinilai dapat menghadang paham yang mengancam keutuhan NKRI tersebut.

Isu lain yang juga ditonjolkan dalam www.nu.or.id yakni menggambarkan NU selalu siap berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Isu ini digambarkan untuk menunjukkan Islam Nusantara Bersatu dengan nasionalis dan didefinisikan sebagai *hubbul wathan*. Isu ini mengangkat tentang multifungsi pesantren pada masa penjajahan. Selain sebagai institusi pendidikan Islam zaman dulu, pesantren juga digunakan sebagai tempat penanaman para kader dan pemimpin agama untuk mempengaruhi dan memimpin gerakan perlawanan. Mempengaruhi disini berarti membakar semangat untuk melawan penjajahan.

Situs www.nu.or.id juga menggambarkan peran ulama tidak hanya sebagai pengajar namun juga panglima perang melawan imperialisme. Dimana para ulama pesantren ikut andil untuk Bangsa Indonesia dapat meraih kemerdekaan. Ulama bersama para santri bergerilya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pesantren juga digambarkan sebagai benteng Islam Nusantara karena menjadi basis tradisi dan khazanah keilmuan, kebudayaan dan supranatural. Disisi lain, pesantren yang di tonjolkan sebagai pondasi utama Islam Nusantara saat itu juga digambarkan

memiliki tantangan tersendiri. Khususnya persoalan manajemen, kurikulum, infrastruktur, kemandirian hingga masalah ideologi.⁶²

Pemakaian kata dalam narasi berita situs www.nu.or.id mendukung isu yang ingin ditonjolkan dan mendukung pembingkaihan oleh wartawan. Dilihat dari pemilihan diksi judul maupun isi berita, www.nu.or.id terkesan membesar-besarkan dan memprovokasi masyarakat untuk lebih heboh dalam menanggapi Islam Nusantara. Di antaranya seperti, “Islam Nusantara, Islam yang Merangkul Nusantara” (28/8/2015). Dalam judul tersebut NU Online menampilkan bagaimana ‘kekuatan’ konsep Islam Nusantara yang telah diperkenalkan pada publik. Contoh lainnya seperti, “Katib Aam PBNU: Islam Nusantara Tak Perlu Didefinisikan” (3/9/2016). Dalam judul itu NU Online menampilkan kata ‘tidak perlu didefinisikan’, hal ini membuat khalayak yang memiliki perhatian khusus pada konsep yang diusung NU itu menjadi kebingungan. Secara tidak langsung melalui judul itu NU Online ingin menciptakan suasana dimana perhatian khalayak semakin tertuju pada konsep Islam Nusantara.

Selanjutnya contoh lain terdapat pada artikel berita berjudul “Prof Syed Farid Alatas: Islam Nusantara Sehat untuk Asia Tenggara” (22/2/2017). Dalam judul tersebut NU Online menyampaikan bagaimana konsep Islam Nusantara ditunjukkan sebagai Islam yang mengayomi seluruh umat Muslim di dunia. Karena mengaitkannya dengan letak geografis suatu wilayah. Terakhir pemilihan kata yang

⁶² “Gus Rozien: Pesantren Itu Benteng Islam Nusantara,” accessed June 22, 2023, <https://nu.or.id/nasional/gus-rozien-pesantren-itu-benteng-islam-nusantara-b1miR>.

dipakai dalam penonjolan aspek terdapat pada artikel berita berjudul “Biarkan Islam Nusantara Terbuka” (1/9/2018). Dalam judul itu NU Online seperti yang telah disampaikan sebelumnya, pihak PBNU telah memberikan kebebasan pada khalayak untuk membuat dan menciptakan sendiri definisi Islam Nusantara. Hal ini tidak lain menurut NU akan membuat Islam Nusantara dipandang dari berbagai perspektif keilmuan. Sehingga dapat memperluas khazanah kajian Islam Nusantara.

Pemilihan kata dalam dimensi penonjolan aspek ini menurut Entman dapat berpengaruh besar terhadap *frame* yang dibentuk wartawan. Selain dapat menarik perhatian juga dapat menciptakan keberpihakan publik atas suatu isu yang diangkat dalam berita. Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar ini juga memiliki dukungan besar dalam pemerintahan. Hal ini tergambar dalam beberapa artikel berita yang menyertakan tokoh penting Indonesia untuk menyita perhatian khalayak sekaligus menunjukkan hubungan kuat antara NU dengan pemerintahan. Diantaranya seperti, “Jokowi: Alhamdulillah kita Islam Nusantara (14/6/2015)” dan “Presiden Harapan Kemaslahatan Islam Nusantara (18/11/2017)”.

Selain itu www.nu.or.id juga menunjukkan beberapa berita yang menyindir secara langsung pihak-pihak yang berkomentar buruk pada konsep Islam Nusantara. Dalam hal ini NU Online tidak hanya menyajikan satu artikel saja untuk menyinggung pihak-pihak terkait. Melainkan 2-3 artikel berita diterbitkan secara runtut dalam satu hari. Secara tidak langsung NU Online mengarahkan publik untuk terfokus pada isu itu dan mengalihkan isu lain yang sebelumnya di sajikan dalam

waktu yang berbeda. Di antaranya seperti “Permohonan Maaf Langsung Mamah Dedeh Soal Islam Nusantara” (4/7/2018), “Tanggapi Mamah Dedeh, PBNU: Masih Banyak Orang Salah Paham Islam Nusantara” (4/7/2018), “Mamah Dedeh Bisa Jadi Teladan bagi yang Salah Memahami Islam Nusantara” (4/7/2018).

Ketiga artikel berita tersebut diterbitkan pada jarak beberapa jam saja. Perhatian publik tertuju pada statement yang dikeluarkan penceramah kondang itu. Dalam situs www.nu.or.id beliau mengatakan ‘coret Islam Nusantara’ yang disampaikannya dalam acara Mamah dan AA Beraksi di salah satu stasiun TV swasta hingga viral di media sosial. Selanjutnya NU Online juga menyindir pihak lain yakni Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat diantaranya dalam beberapa artikel berita berjudul, “Mengapa Hanya Konsep Islam Nusantara yang Ditolak MUI Sumbar” (27/7/2018), dan “Soal Islam Nusantara, Kiai Ishom: MUI Sumbar Menggambarkan Sendiri Melarang Sendiri” (27/7/2018).

Pernyataan pihak MUI Sumbar yang menyebut Islam Nusantara tidak dibutuhkan ditanah Minang ini ditanggapi oleh pihak NU sebagai bentuk kurangnya upaya untuk tabayun ke PBNU. Dilain pihak ditemukan satu penolakan yang disampaikan oleh Wakil Bupati Aceh Barat, Banta Puteh Syam yang dikonstruksi dalam berita “Wabup Aceh Barat Sebar Hoaks Islam Nusantara, PBNU: Tidak Seperti yang Dipahami” (20/10/2018).

Pada dimensi penonjolan aspek, situs www.nu.or.id juga menggunakan pemilihan gambar yang mendukung bingkai yang ingin disampaikan dalam berita

(lihat hal 93). Sama halnya dengan pemilihan diksi, gambar yang dipilih untuk dimuat dalam sebuah artike berita juga mendukung isu yang ingin disampaikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Dalam bab ini data yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya akan dianalisis dengan teori. Pengambilan data dari website www.nu.or.id tentang konsep Islam Nusantara diambil mulai bulan Januari 2015 hingga akhir 2022. Selama kurun waktu tersebut penulis mencatat ada 160 artikel berita. Dari 160 artikel berita yang terkumpul tidak semuanya merupakan berita. Tetapi ada beberapa yang merupakan opini, wawancara, pustaka, dan fragmen.

Terdapat 94 berita nasional, 27 opini, 17 berita internasional, 13 berita daerah, 2 wawancara, 2 pustaka, 1 hikmah, 2 video, 1 risalah redaksi dan 1 fragmen. Penulis akan menganalisis 19 berita yang merujuk pada fokus penelitian. Dari semua data tersebut penulis hanya akan memilih berita-berita yang disesuaikan dengan pembahasan di bab sebelumnya. Berikut ini adalah tabel kumpulan berita bertema Islam Nusantara dalam kurun waktu Januari 2015 hingga Desember 2022:

B. Analisis Data

Kumpulan berita yang telah disesuaikan dengan pembahasan di bab sebelumnya kemudian penulis seleksi kembali. Berita yang penulis pilih adalah berita yang mewakilkan topik-topik yang diangkat oleh NU Online dalam membingkai berita Islam Nusantara. Analisis data menggunakan teori analisis *framing* model Robert N. Entman sebagai berikut:

a) Berita 1:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman dalam “Seminar Internasional Pra-Muktamar Angkat Tema Islam Nusantara”

2 Juli 2015	Seminar Internasional Pra-Muktamar Angkat Tema Islam Nusantara
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Islam di Indonesia diharapkan dapat membersihkan nama Islam yang telah ternodai oleh darah (ISIS).
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketua Panitia Daerah, H. Syaifullah Yusuf menyampaikan Islam di Timur Tengah sebagai kiblat Islam dunia telah gagal atau sama sekali tidak menunjukkan Islam yang sesungguhnya.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Islam di Indonesia yakni Islam Nusantara saat ini menjadi harapan bagi Islam dunia.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Islam yang ramah hanya ada di Indonesia, itulah Islam Nusantara yang digagas oleh Nahdlatul Ulama warisan walisonogo.

Tabel 4.1 analisis perangkat framing berita 1

Berdasarkan empat perangkat *framing* tersebut, maka berita ini dapat dipandang dari dua dimensi besar *framing* Entman. Kedua dimensi *framing* ini adalah seleksi isu dan penonjolan aspek. Pada dimensi seleksi isu, NU Online menyeleksi isu tentang arahan Ketua PWNU Jawa Timur, KH. Hasan Mutawakkil Alallah untuk bersama-sama dalam menyuarakan Islam Nusantara. Islam yang ada di Indonesia ini diharapkan dapat membersihkan

nama Islam yang saat itu telah ternodai oleh ISIS. Islam Nusantara menjadi harapan bagi Islam dunia dan telah ditunggu-tunggu

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menampilkan pernyataan Ketua Panitia Daerah, H. Syaifullah Yusuf (Gus Ipul) terkait Islam di Timur Tengah yang telah gagal menjadi kiblat peradaban Islam dunia. Menurutnya, negeri Islam di Timur Tengah sama sekali tidak menunjukkan Islam yang sesungguhnya. Penekanan pada berita berada pada *statement* Gus Ipul yang menyatakan bahwa Islam yang ramah hanya ada di Indonesia dan itulah Islam Nusantara yang dibawa Nahdlatul Ulama warisan walisongo.

b) Berita 2:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Ketum PBNU Tegaskan Empat Spirit Islam Nusantara”

1 Agustus 2015	Ketum PBNU Tegaskan Empat Spirit Islam Nusantara
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	KH. Said Aqil Siroj kembali menegaskan makna Islam Nusantara yang sering disalahpahami masyarakat.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketum PBNU itu menjelaskan Islam Nusantara bukan madzab baru, bukan <i>tsiqah</i> baru, bukan aliran baru, melainkan <i>khasaish</i> (keistimewaan/kekhususan) keberislaman masyarakat pribumi.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Empat spirit yang perlu ditegakkan yakni <i>ruhud diniyah</i> (spirit keagamaan), <i>ruhul wathaniyah</i> (spirit

	kebangsaan), <i>ruhut ta'abbudiyah</i> (spirit kebhinnekaan), dan <i>ruhul insaniyah</i> (spirit kemanusiaan).
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	KH. Said menghimbau kepada masyarakat untuk sadar akan perbedaan masyarakat Indonesia yang sangat kompleks.

Tabel 4.2 analisis perangkat framing berita 2

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Entman diatas, maka pada dimensi seleksi isu berita NU Online menyeleksi isu tentang sebagian masyarakat yang salah paham dengan istilah Islam Nusantara. KH. Said dalam sambutannya pada pembukaan Muktamar Ke-33 NU di Jombang itu, seperti pada berita-berita sebelumnya kembali menyampaikan makna Islam Nusantara untuk memberi pemahaman kepada khalayak. Aspek yang dimasukkan dalam berita terletak pada Muslim harus menyadari tentang keberagaman yang sangat kompleks di Indonesia ini.

Sedangkan pada aspek penonjolan isu, NU Online menampilkan penekanan pada empat spirit yang dijunjung tinggi oleh NU sepanjang masa berdirinya. Keempat spirit itu diantaranya *ruhud diniyah* (spirit keagamaan), *ruhul wathaniyah* (spirit kebangsaan), *ruhut ta'abbudiyah* (spirit kebhinnekaan), dan *ruhul insaniyah* (spirit kemanusiaan). Di hadapan Presiden Jokowi, para ulama Timur Tengah, duta-duta besar negara tetangga, para pejabat tinggi negara, jajaran pengurus NU, dan ribuan masyarakat umum KH. Said menyampaikan kutipan Surat An-Nahl ayat 93. Kemudian di bagian akhir, penonjolan aspek terlihat pada *statement* KH. Said yang menyatakan bahwa Islam Nusantara inilah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, yang kita warisi dari para auliya terutama walisongo.

c) **Berita 3:**

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Islam Nusantara Tidak Tekstual Tidak Liberal”

19 Agustus 2015	Islam Nusantara Tidak Tekstual Tidak Liberal
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Pernyataan KH. Ma’ruf Amin bahwa Islam Nusantara tidak tekstual dan tidak liberal oleh Rais Aam PBNU KH. Ma’ruf Amin dalam acara Halaqah kebangsaan bertajuk “Islam Nusantara mengembangkan sikap toleran, moderat dan masalah” Bersama Fraksi Kebangkitan Bangsa (PKB).
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Adanya anggapan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang tekstual dan liberal.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Melalui Islam Nusantara, beragama tidak hanya tentang beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengedepankan hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitar.
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Islam Nusantara membuktikan bahwa konsep yang dibawanya bukan merupakan konsep Islam yang liberal juga radikal.

Tabel 4.3 analisis perangkat framing berita 3

Berdasarkan empat perangkat *framing* diatas, maka pada dimensi pertama NU Online menyeleksi isu tentang adanya sebagian orang yang menganggap konsep Islam Nusantara mencerminkan Islam yang moderat. Isu yang dipilih untuk dimasukkan adalah ciri atau rumusan Islam Nusantara yang sebelumnya pernah disampaikan oleh Rais A'am PBNU, KH. Ma'ruf Amin yakni aspek pemikiran (*fikrah*), aspek Gerakan (*harakah*), dan aspek perbuatan (*amaliyah*).

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menampilkan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang akomodatif dengan budaya. Islam Nusantara mampu mencegah masuknya paham radikalisme yang jika dibiarkan akan menjadi benalu bagi keberagaman masyarakat Nusantara. Salah satu paham radikalisme dicontohkan pada kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Aspek yang ditonjolkan pada pembeding berita ditunjukkan pada ketua Fraksi PKB yang menyampaikan bahwa Fraksi PKB akan melakukan dorongan pada pemerintah untuk memperhatikan Pendidikan Islam. Khususnya mengawal untuk bagaimana caranya APBN dapat lebih memperhatikan pesantren. Dalam narasi berita disebutkan istilah pro-pesantren.

d) Berita 4:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Kang Said: Agar Tak Salah Paham Islam Nusantara, Tabayun ke PBNU”

17 Maret 2016	Kang Said: Agar Tak Salah Paham Islam Nusantara Tabayun ke PBNU
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Banyak orang yang salah paham dengan konsep Islam Nusantara,

	sehingga Ketua Umum PBNU mengajak masyarakat untuk bertabayun ke PBNU.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Menurut Ketua Umum PBNU itu, mereka yang menyalahpahami konsep Islam Nusantara sebelumnya tidak mau bertabayun atau minta penjelasan dan konfirmasi ke PBNU terlebih dahulu.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Islam Nusantara adalah Islam yang menggabungkan Islam dengan budaya, Islam yang bersatu dengan nasionalis dan kebangsaan.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Istilah dan konsep Islam Nusantara sebenarnya sudah dibahas dalam rapat gabungan Tanfidziyah dan Syuriah PBNU sebelum akhirnya dijadikan tema Muktamar Ke-33 NU di Jombang 2015 lalu, namun PBNU tetap menyerahkan semua keputusan kepada khalayak untuk setuju atau tidak dengan adanya gagasan Islam Nusantara.

Tabel 4.4 analisis perangkat framing berita 4

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman diatas, dimensi seleksi isu pada berita tersebut adalah menampilkan isu tentang banyaknya orang

yang masih salah paham dengan Islam Nusantara. Isu ini ditampilkan bersamaan dengan penjelasan yang kembali disampaikan oleh KH. Said bahwa Islam Nusantara bukan madzab atau aliran baru, tetapi sebuah tipologi, *mumayyizaat, khasaish*. Sedangkan pada aspek penonjolan isu, NU Online menonjolkan bagian yang menjelaskan bahwa Islam Nusantara sebelumnya telah dibahas pada rapat gabungan Tanfidziyah dan Syuriah PBNU sebelum dijadikan sebagai tema besar Muktamar Ke-33 NU 2015 lalu. Selain itu juga terlihat dari KH. Said yang mengaku jika istilah dan konsep Islam Nusantara merupakan gagasan PBNU.

e) **Berita 5:**

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “NU dan Muhammadiyah Promosikan Demokrasi Nusantara di Jerman”

16 Februari 2016	NU dan Muhammadiyah Promosikan Demokrasi Nusantara di Jerman
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) bekerjasama mempromosikan demokrasi Nusantara di salah satu negara besar di Eropa yakni Jerman.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketua PCIM Jerman, Ridho Al Hamdi menyebut saat ini adalah momentum yang tepat bagi Muhammadiyah dan NU untuk sama-

	sama bermain cantik menyuarakan Islam Indonesia yaitu Islam Nusantara yang berkemajuan di kancah internasional.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Jerman memiliki sumber teknologi, sains, kedokteran, kesehatan bahkan filsafat menghasilkan PCIM dan PCINU memiliki nilai lebih dan nilai strategis di tingkat dunia
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Posisi Indonesia terbukti dapat menyelaraskan Islam dengan demokrasi dan kedepannya NU dan Muhammadiyah akan memperkuat kerjasama dengan fokus merespons isu Islamophobia di Eropa.

Tabel 4.5 analisis perangkat framing berita 5

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi tentang fakta bahwa keberadaan NU dan Muhammadiyah di Jerman menjadi momentum yang pas untuk sama-sama mengkampanyekan Islam Indonesia. Yaitu Islam Nusantara yang berkemajuan di kancah dunia. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menampilkan peluang besar untuk menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia mampu menyelaraskan Islam dengan demokrasi. Sebab pada saat yang bersamaan juga Timur Tengah sedang dilanda badai konflik dan kondisi politik yang tidak stabil. Hal ini membuat NU dan Muhammadiyah sepakat berfokus pada isu *Islamophobia* di Eropa.

f) **Berita 6:**

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Pascasarjana STAINU Adakan Anjangsana Islam Nusantara ke 13 Kota”

23 Januari 2017	Pascasarjana STAINU Jakarta Adakan Anjangsana Islam Nusantara di 13 Kota
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Pascasarjana STAINU Jakarta mengadakan Anjangsana Islam Nusantara di 13 kota/kabupaten yang tersebar di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur selama 6 hari mulai 23-28 Januari.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Kegiatan ini bertujuan untuk mengokohkan sanad keilmuan dari ulama-ulama yang masih hidup dan keturunan-keturunannya sekaligus memperluas wawasan kebangsaan ditengah merebaknya aksi radikalisme.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Ketua pelaksana Muhammad Ulinnuha menjelaskan kegiatan ini mempunyai peran penting untuk menggali kekayaan pemikiran, ritus, artefak, tradisi maupun karya manuskrip Islam.
<i>Treatment recommendation</i>	Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya

(menekankan penyelesaian)	menggali khazanah Islam Nusantara diberbagai daerah diantaranya Jakarta, Purwakarta, Cirebon, Pekalongan, Kaliwungu Kendal, Semarang, Demak, Rembang, Sarang, Surabaya, Mojokerto, Jombang, dan Yogyakarta.
---------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 4.6 analisis perangkat framing berita 6

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menunjukkan kegiatan anjangsana yang rencananya akan dilaksanakan selama 6 hari di 13 kota. Pada seleksi isu ini bagian yang dimasukkan pada berita adalah dengan mencantumkan kota-kota tujuan anjangsana. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek NU Online menampilkan tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk mengokohkan sanad keilmuan dari ulama-ulama yang sudah meninggal maupun keturunannya yang masih hidup sekaligus memperluas wawasan kebangsaan ditengah merebaknya aksi radikalisme.

g) Berita 7:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Kiai Said: Silatul Arham, Silatul Afkar, Silatul A’mal, Silatul Arwah”

7 Juli 2017	Kiai Said: Silatul Arham, Silatul Afkar, Silatul A’mal, Silatul Arwah
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	KH. Said Aqil Siroj mengatakan, halal bihalal merupakan budaya khas

	Islam Nusantara yang tidak ditemui di belahan dunia manapun termasuk Arab, tempat lahirnya Islam.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	KH. Said mengatakan, agama tidak kuat tanpa budaya, begitupun budaya tidak punya nilai tanpa agama. Budaya harus menjadi infrastruktur bagi tumbuhnya agama.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	KH. Said menganggap fenomena ini adalah produk budaya untuk memperkuat nilai-nilai agama sebagai kreativitas dan kearifan ulama terdahulu
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	KH. Said juga menceritakan bahwa halal bihalal merupakan budaya yang digagas oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah ketika dimintai pendapat Bung Karno pada tahun 1948 tentang bagaimana cara menyatukan para elit politik yang sedang bertikai.

Tabel 4.7 analisis perangkat framing berita 7

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menampilkan halal bihalal sebagai budaya khas Islam Nusantara yang tidak dapat ditumui di manapun. Pada isu ini bagian yang dimasukkan dalam berita terdapat pada *statement* KH. Said yang menyatakan bahwa budaya halal bihalal memberikan sumbangsih yang besar dalam hal

melestarian hubungan kekerabatan atau persaudaraan. Dalam berita, isu ini didukung dengan mencantumkan empat aspek penting yang terkandung dalam budaya halal bihalal yakni *silatul arham* (hubungan kekerabatan atau persaudaraan), *silatul afkar* (usaha penyamaan persepsi), *silatul a'mal* (membangun jaringan kerjasama), dan *silatul arwah* (berhubungan dengan orang yang sudah wafat seperti ziarah, mendoakan, dsb).

Sedangkan pada aspek penonjolan isu, NU Online menampilkan cerita KH. Said tentang asal usul budaya halal bihalal. Melalui ceritanya NU Online menampilkan penekanan bahwa budaya halal bihalal merupakan budaya yang digagas oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah ketika dimintai pendapat untuk menyatukan para elit politik yang sedang bertikai. Namun ketika disarankan menggunakan istilah silaturahmi, Bung Karno menginginkan istilah yang “tidak biasa”. Disini NU Online menuliskan fakta yang berhubungan dengan penggunaan diksi “tidak biasa” sebagai penonjolan isu yang ingin disampaikan pada khlayak.

h) Berita 8:

Perangkat Framing Robert N. Entman: “Mengapa Hanya Konsep Islam Nusantara yang Ditolak MUI Sumbar”

27 Juli 2018	Mengapa Hanya Konsep Islam Nusantara yang Ditolak MUI Sumbar
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	MUI Sumbar menolak konsep Islam Nusantara.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Menurut Zatrouw Ngatawi, sikap MUI Sumbar lebih menunjukkan rasa sentiment dan upaya mendiskreditkan

	kelompok tertentu daripada memberikan apresiasi terhadap upaya membangun citra baik Islam yang dilakukan oleh pengagas Islam Nusantara.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Organisasi ulama sudah kehilangan sikap arif, menafikan budaya dialog, tabayun, lebih mengedepankan ego dan arogansi kelompok.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Ijtihad untuk memberikan istilah yang lebih spesifik terhadap universalitas Islam juga muncul di berbagai kelompok, seperti tercermin dalam istilah Islam Berkemajuan, Islam Terpadu, Islam Transformatif, Islam Kaffah, dan sebagainya.

Tabel 4.8 analisis perangkat framing berita 8

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Entmant tersebut, dimensi seleksi isu pada berita NU Online muncul pada isu penolakan MUI Sumatera Barat terhadap konsep Islam Nusantara. Isu tersebut ditampilkan bersamaan dengan tanggapan yang disampaikan Zastrouw Al Ngatawi yang menyampaikan bahwa sikap MUI Sumbar tidak mencerminkan organisasi ulama yang seharusnya mengedepankan kearifan dan budaya tabayun, akan tetapi lebih terlihat seperti organisasi politik.

Sedangkan pada dimesi penonjolan aspek, NU Online menampilkan penegasan yang disampaikan Zastrouw bahwa jika sikap organisasi ulama

yang sudah kehilangan sikap arif, menampilkan budaya berdialog, bertabayun, lebih mengutamakan ego dan arogansi kelompok, maka yang akan terjadi kedepannya adalah penyempitan dan pendangkalan makna serta kualitas ulama. Dalam hal ini aspek yang ditekankan adalah sikap MUI Sumbar yang secara mentah-mentah menolak Islam Nusantara itu sangat disayangkan karena dilakukan tanpa melalui proses tabayun dan dialog.

i) Berita 9:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Biarkan Islam Nusantara Terbuka”

1 September 2018	Biarkan Islam Nusantara Terbuka
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Ulil Abshar Abdalla mengungkapkan bahwa istilah Islam Nusantara memang sengaja dibiarkan menggelinding tanpa definisi ketika dicetuskan sebagai tema Mukhtamar Ke-33 NU 2015 lalu.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Menurut Gus Ulil, jika Islam Nusantara buru-buru didefinisikan, tidak akan ada proses perdebatan dan diskusi serta dapat dijadikan alat klaim untuk menegasikan orang lain.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Istilah Islam Nusantara dibiarkan terbuka mengingat semangat bangsa Indonesia ini adalah inklusifitas, sehingga jika didefinisikan langsung akan mengeksklusi sekelompok

	orang.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Islam Nusantara dibiarkan terbuka sehingga menciptakan berbagai forum diskusi dan menghasilkan cukup banyak karya.

Tabel 4.9 analisis perangkat framing berita 9

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Entman diatas, dimenis seleksi isu dalam berita ditampilkan NU Online melalui *statement* Gus Ulil yang juga dikutip dari pernyataan Gus Yahya. Isu ini berhubungan dengan fakta bahwa ketika pertama kali dicetuskan sebagai tema Muktamar Ke-33 NU 2015 lalu, istilah islam Nusantara ramai diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Sehingga muncul berbagai forum diskusi yang mengkaji Islam Nusantara dari berbagai perspektif keilmuan.

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menampilkan penekanan pada *statement* Gus Yahya yang menjelaskan jika Islam Nusantara langsung diberi definisi, maka akan dijadikan alat klaim sekaligus untuk menegasikan orang lain. Hal tersebut semaksimal mungkin dihindari karena mengingat semangat bangsa Indonesia adalah inklusifitas. Sehingga jangan sampai mengeksklusi siapapun.

j) Berita 10:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Islam Nusantara adalah ‘Lecut’ bagi Studi Islam di Indonesia”

9 Februari 2019	Islam Nusantara Adalah ‘Lecut’ bagi Studi Islam di Indonesia
<i>Define problems</i> (pendefinisian)	Mahrus El-Mawa mengatakan, studi

masalah)	Islam di Indonesia hampir tidak mengalami perkembangan, baik dalam pendekatan maupun metodologi.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Kasi Penelitian dan Pengelolaan Hak Kekayaan Intelektual Kemenag RI tersebut menilai, selama ini orang hanya mengkaji Islam di Indonesia tidak menggunakan sumber primer seperti naskah kuno yang ditulis ulama terdahulu.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Jika hendak menulis atau mengkaji suatu tokoh atau pemikirannya, agar tidak dianggap sebatas <i>folklore</i> (cerita rakyat) seseorang harus menggunakan sumber primer.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Peluang untuk mengkaji Islam Nusantara sangat banyak dan dapat dilakukan pengkajian pada naskah, makam, masjid, tradisi lisan Islam, dan lainnya yang selama ini belum dikaji secara lebih serius.

Tabel 4.10 analisis perangkat framing berita 10

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman, dimensi seleksi isu yang ditampilkan dalam berita oleh NU Online terdapat pada isu kurangnya penelitian dan studi yang merujuk pada sumber primer berupa naskah kuno. Sedangkan

sumber primer seperti naskah kuno adalah milik ulama terdahulu yang dimiliki Indonesia. Sedangkan pada dimensi penonjolan isu, NU Online menampilkan banyaknya peluang kajian Islam Nusantara melalui pengkajian terhadap masjid, tradisi lisan Islam hingga makam yang termasuk dalam bidang arkeologi, antropologi, sosiologi hingga bahasa. Isu ini merupakan bagian dari penyeleksian isu sebelumnya tentang studi Islam di Indonesia. Kemudian dari segi *headline* berita diatas menampilkan kata ‘Lecut’ yang mana menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca meskipun dalam narasinya tidak ditemukan kata serupa.

k) Berita 11:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Komnas Perempuan: Islam Nusantara Beri Ruang Kesetaraan Gender”

19 Agustus 2019	Komnas Perempuan: Islam Nusantara Beri Ruang Kesetaraan Gender
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Riri Khariroh menyatakan Islam Nusantara telah memberikan ruang bagi perempuan untuk ikut serta dalam berbagai peran di masyarakat.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Menurut Komisioner Komisi Nasional (Komnas) perempuan itu, Islam Nusantara memiliki karakter yang menjunjung tinggi kesetaraan.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Karakter Islam Nusantara seperti tasamuh, tawasut, dan tawazun telah berjalan dengan baik menjadi pondasi bagi perempuan di

	lingkungan NU untuk terus berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan agama.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Pelaksanaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Cirebon 2017 lalu mendapat apresiasi dunia sehingga Indonesia memang patut menjadi contoh (pelaksanaan Islam).

Tabel 4.11 analisis perangkat framing berita 11

Berdasarkan keempat perangkat *framing* diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menampilkan isu tentang *statement* Komisioner Komnas Perempuan Riri Khariroh tentang keunggulan Islam Nusantara karena telah memberikan ruang bagi perempuan untuk ikut serta dalam menempati berbagai peran di masyarakat, bahkan menjadi pemimpin. Isu ini disandingkan dengan contoh yang menunjukkan bahwa Islam Nusantara menjunjung tinggi kesetaraan perempuan di Indonesia, seperti memiliki hak menyetir mobil, hak dalam politik, dan menempati kursi pemerintahan.

Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menampilkan komitmen NU dalam menunjukkan hak-hak perempuan tidak hanya dilakukan secara struktural tapi juga di ranah kultural. Isu ini dikuatkan dengan contoh pelaksanaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia di salah satu pesantren di Cirebon 2017 lalu yang menunjukkan perempuan dapat merumuskan persoalan-persoalan keagamaan seperti isu-isu anak, kerusakan lingkungan, dan kekerasan seksual.

1) **Berita 12:**

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Gus Nadir Beberkan Alasan Islam Nusantara Ramai Dibicarakan”

28 September 2019	Gus Nadir Beberkan Alasan Islam Nusantara Ramai Dibicarakan
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Meski pembahasan tentang Islam Nusantara masih berlanjut namun hanya sedikit kritikan yang bisa dikaji secara akademik, termasuk di media sosial.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Gus Nadir mengatakan semua kritikan itu disebabkan hanya karena ketidaktahuan dan kebencian kepada Nahdlatul Ulama.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Adanya kritikan yang menyebut Islam Nusantara mengakhiri shalat tidak dengan salam tapi menggantinya dengan selamat pagi. Kemudian kain kafan yang digunakan untuk jenazah bukan kain putih, tapi kain batik.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Ajakan untuk mempelajari tarikh tasyri’ dan ushul fiqih dari mulai masa nabi yang menerima lokalitas, konsep fiqih yang menerima lokalitas, hingga bagaimana para ulama menjadikat <i>urf</i> atau adat

	sebagai salah satu pertimbangan sumber hukum.
--	-----------------------------------------------

Tabel 4.12 analisis perangkat framing berita 12

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menampilkan isu tentang banyaknya kritikan yang mengarah pada Islam Nusantara sedangkan hal itu tidak dapat dikaji secara akademik. Pada isu ini disampaikan pula beberapa contoh kritikan seperti mengganti salam selepas shalat dengan ucapan selamat pagi dan kain kafan untuk jenazah diganti dengan kain batik. Sedangkan pada aspek penonjolan isu, NU Online menampilkan penekanan pada isu yang menyatakan bahwa jauh sebelum kemunculan istilah Islam Nusantara, pada tahun 60 hingga 70-an para ulama Indonesia sudah membahas apa yang disebut dengan fiqih Indonesia. Sehingga ketika para ulama menerima NKRI sebagai harga mati, itu berarti ulama kita telah memahami *tarikh tasyri'* dan ushul fiqih.

m) Berita 13:

Perangkat Framing Robert N. Entman: “PBNU Harapkan Jurnal Islam Nusantara Jadi Solusi Persoalan di Timur Tengah”

28 Oktober 2020	PBNU Harapkan Jurnal Islam Nusantara Jadi Solusi Persoalan di Timur Tengah
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Universitas Nahdlatul Ulama (Unusia) Jakarta meluncurkan Islam Nusantara <i>Journal for study of Islamic history and culture.</i>

<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	KH. Said Aqil Siroj mengajak untuk membangun kebesaran Islam Nusantara dengan menawarkannya kepada dunia untuk diterima, sehingga dapat menjadi solusi di Timur Tengah dalam memahami keharmonisan antara agama dan negara.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	KH. Said Aqil Siroj mengatakan dirinya mengenalkan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Islam Nusantara dan diterima oleh para ilmuan luar negeri.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Jurnal ini diluncurkan dalam tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris.

Tabel 4.13 analisis perangkat framing berita 13

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi fakta bahwa peluncuran Jurnal Islam Nusantara dalam rangka membangun kebesaran Islam Nusantara diharapkan dapat ditawarkan dan diterima oleh dunia dan menjadi solusi di Timur Tengah yang sedang berkonflik dan terpuruk. Sedangkan pada dimensi penonjolan isu, NU Online menampilkan keunggulan Jurnal Islam Nusantara dari segi bahasa dan beragam pilihan topik yang dimuat. Isu ini lebih ditekankan dengan menyebutkan tiga bahasa yakni Indonesia, Arab, dan Inggris. Sedangkan dibagian akhir berita juga disebutkan berbagai pilihan

topik dan mengaitkan Islam Nusantara dengan isu-isu kontemporer. Diantaranya urbanisasi, pergerakan transnasional, perubahan iklim, lingkungan hidup, pertahanan, pengungsi internasional, dan perdagangan manusia serta berbagai aspek lain yang muncul di era globalisasi.

n) **Berita 14:**

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Lesbumi PBNU Dukung PANDI Daftarkan Aksara Pegon ke ICANN”

<p>14 Juni 2020</p>	<p>Lesbumi PBNU Dukung PANDI Daftarkan Aksara Pegon ke ICANN</p>
<p><i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)</p>	<p>Aksara pegon yang hingga saat ini masih dilestarikan di pondok pesantren akan di daftarkan ke <i>Internet Corporation for Assigned Names and Number</i> (ICANN)</p>
<p><i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)</p>	<p>Ketua Pengelola Domain Internet Indonesia (PANDI) Yudho Giri Sucahyo menjelaskan latar belakang pendaftaran aksara pegon ke ICANN sebagai <i>Internationalized Domain Name</i> (IDN) karena erat kaitannya dengan Indonesia yang mayoritas Muslim.</p>
<p><i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)</p>	<p>Di era digital ini ada banyak langkah dan cara untuk mengimbangi perkembangan zaman, seperti peran</p>

	pondok pesantren, kiai dan santri khususnya dalam pendidikan dan kebudayaan.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) dibawah naungan NU mendukung rencana ini sebab sebelumnya Lesbumi sendiri pernah menerbitkan Saptawikrama dalam 5 bahasa, dan salah satunya pegon.

Tabel 4.14 analisis perangkat framing berita 14

Berdasarkan keempat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi fakta dan penjelasan dari Ketua PANDI, Yudho Giri Sucahyo tentang pendaftaran aksara Arab pegon ke ICANN dengan alasan aksara tersebut erat kaitannya dengan Indonesia yang mayoritas Muslim. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menampilkan Saptawikrama yang sebelumnya telah diterbitkan secara resmi oleh Lesbumi. Bagian tersebut ditonjolkan pada berita sebab terjadi pengulangan dengan penegasan yang menjelaskan bahwa Saptawikrama sebagai tujuh strategi kebudayaan yang dijadikan pijakan bagi Lesbumi dalam memajukan kebudayaan dan kesenian Indonesia ini juga mengarah pada literasi publik tentang khasanah Islam Nusantara.

o) Berita 15:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Cerita Gus Dur Hibahkan Manuskrip Islam Pesantren ke Perpustakaan Nasional”

10 Januari 2021	Cerita Gus Dur Hibahkan Manuskrip Islam Pesantren ke Perpustakaan Nasional
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Guru Besar Filologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Oman Faturahman menceritakan bahwa Gus Dur menghibahkan sekitar 62 manuskrip Islam asal pesantren ke perpustakaan nasional.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Menurutnya, kajian manuskrip-manuskrip Islam Nusantara sesungguhnya secara substansif adalah kajian terhadap sesuatu yang menggambarkan pemikiran Gus Dur khususnya pribumisasi Islam.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Oman Faturahman menyampaikan empat kata kunci dalam pribumisasi Islam yaitu, <i>networking</i> , transmisi, adaptasi, dan vernakularisasi.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Pribumisasi Islam menjadi pintu masuk untuk membangun dan merekonstruksi peradaban Islam Nusantara.

Tabel 4.15 analisis perangkat framing berita 15

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi isu tentang cerita yang disampaikan oleh Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Oman Fathurahman tentang Gus Dur yang menghibahkan sekitar 62 manuskrip Islam dari pesantren ke perpustakaan nasional. Dalam isu ini, bagian yang dimasukkan dalam berita adalah tentang pemikiran Gus Dur khususnya pribumisasi Islam. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menampilkan empat kata kunci pribumisasi Islam menurut Oman. Disini keempat kata kunci tersebut menjadi aspek yang ingin ditonjolkan dengan dilengkapi penjelasan dan contoh dari masing-masing kata kunci untuk disampaikan kepada khalayak.

p) Berita 16:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Islam Nusantara Dipandang dari Berbagai Perspektif Keilmuan”

15 Juli 2021	Islam Nusantara Dipandang dari Berbagai Perspektif Keilmuan
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Islam Nusantara memiliki <i>page rank</i> (peringkat) lebih besar dari kata Islam sendiri di google dan lebih menitikberatkan pada sisi artikel dibandingkan gambar namun kecenderungannya menurun sejak Desember 2020.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Mahmud Syaltout, pimpinan pusat GP Ansor menyebut Islam Nusantara menjadi perdebatan yang cukup menarik baik dari sisi akademis

	maupun sosial namun belum tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Berbagai respons terkait hal ini disampaikan oleh Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Pengajar Universitas Malikus Saleh Aceh, dan Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Islam Nusantara harus melakukan penguatan di Timur Tengah dan negara-negara menengah cenderung miskin agar dapat menaikkan derajat penerimaan masyarakat.

Tabel 4.16 analisis perangkat framing berita 16

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi isu tentang peringkat Islam Nusantara yang cenderung pada artikel. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menonjolkan respons tokoh-tokoh akademis dalam menanggapi istilah Islam Nusantara yang saat itu menjadi perdebatan cukup menarik. Disini penonjolan aspek juga digambarkan dalam judul yang menyebutkan 'perspektif keilmuan'. NU Online memframing Islam Nusantara berhasil menarik perhatian para tokoh dengan beragam latar belakang bidang keilmuan yang dimilikinya.

q) **Berita 17:**

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Ketum PBNU Buka Simposium Internasional Islam Nusantara”

30 Agustus 2021	Ketum PBNU Buka Simposium Internasional Islam Nusantara
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	KH. Said Aqil Siroj menyampaikan Simposium Internasional ini untuk memperkuat argumentasi akademis mengenai Islam Nusantara khususnya terkait jalur rempah.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Jalur rempah bukan sebatas lintasan ekonomi, melainkan juga budaya yang membentuk jejaring intelektual bangsa.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Jalur rempah memengaruhi pola pikir, tradisi, dan budaya yang sayangnya belum tergali.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Para peneliti masih mengacu pada sumber Barat meskipun jalur rempah merupakan bukti kemampuan bangsa Nusantara menjelajahi dunia. Rempah Nusantara sudah digunakan di Afrika, Eropa, dan wilayah lainnya jauh sebelum mengenal Nusantara, dibawa langsung oleh bangsa Nusantara ke pusat perdagangan.

Tabel 4.17 analisis perangkat framing berita 17

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman tersebut, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi isu tentang pembukaan yang disampaikan Ketua Umum PBNU KH. Said bahwa diselenggarakannya simposium internasional ini untuk memperkuat argumentasi akademis terkait Islam Nusantara. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menonjolkan pendapat Wakil Rektor Universitas Indonesia Abdul Haris yang menyampaikan bahwa jalur rempah merupakan pengalaman interaksi bangsa Nusantara dengan masyarakat dunia sehingga membentuk jejaring intelektual bangsa. Bagian yang ditonjolkan dalam berita menunjukkan jalur rempah menjadi bukti kemampuan bangsa Nusantara menjelajahi dunia.

r) Berita 18:

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Dilantik, Pagar Nusa Korea Selatan Semai Diplomasi Islam Nusantara”

29 Juni 2022	Dilantik, Pagar Nusa Korea Selatan Semai Diplomasi Islam Nusantara
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Dalam acara pelantikan Pencak Silat Pagar Nusa NU (PSNU) Korea Selatan, Nabil Haroen selaku ketua umum menyebutnya sebagai bagian dari diplomasi Islam Nusantara.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Ketua Umum Pimpinan Pusat PSNU menyebut, Pagar Nusa Korea Selatan bisa menjadi jembatan dakwah Islam Nusantara dan diplomasi perdamaian, melalui seni, agama, dan budaya,

	khususnya pencak silat.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Gus Nabil mengatakan Pagar Nusa harus mendukung peran PCINU di masing-masing negara sebagai garda depan dakwah Islam Nusantara seperti Pagar Nusa Korea Selatan harus mengambil peran sebagai diaspora Indonesia di sana.
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Ketua umum PSNU Nabil Haroen menyebut Pencak Silat Pagar Nusa memiliki fondasi spiritual yang kokoh dan para pendekar PSNU telah terbukti menjadi benteng pesantren dan Indonesia

Tabel 4.18 analisis perangkat framing berita 18

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi isu tentang *statement* Ketua Umum Pimpinan Pusat PSNU yang menyebut bahwa Pagar Nusan Korea Selatan bisa menjadi jembatan dakwah Islam Nusantara dan diplomasi perdamaian khususnya melalui pencak silat. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menonjolkan bagian yang menunjukkan bahwa pencak silat merupakan salah satu kebudayaan khas Indonesia yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada bangsa lain. Penekanan pada aspek ini juga terlihat dalam pemilihan kata dalam berita yang menunjukkan ‘Diplomasi Islam Nusantara’. NU Online memframing berita Pencak Silat Pagar Nusa sebagai media dalam mengkampanyekan Islam Nusantara di Korea Selatan.

s) **Berita 19:**

Perangkat *Framing* Robert N. Entman: “Kiai Muhyidin Tohir Ajak Dai Nahdliyin Sebut NU di Setiap Ceramah”

27 November 2022	Kiai Muhyidin Tohir Ajak Dai Nahdliyin Sebut NU di Setiap Ceramah
<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Katib Syuriah PBNU mengingatkan warga dan pengurus NU tentang eksistensi jamiyyah NU yang telah berjasa mewujudkan kehidupan beragama dan berbangsa yang sejuk dan damai.
<i>Diagnoses causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	KH. Muhyidin Tohir menyampaikan untuk menyebut NU dalam setiap ceramah seperti saat yasinan, pengajian, dan berbagai pertemuan.
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	KH. Muhyidin mengajak para dai untuk berdakwah dengan baik seperti yang disampaikan bahwa, dakwah itu mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, menyayangi bukan menyaingi, mendidik bukan membidik, membina bukan menghina, mencari solusi bukan mencari simpati, membela bukan mencela.
<i>Treatment recommendation</i>	Pimpinan Pusat Persatuan Guru NU

(menekankan penyelesaian)	(PP Pergunu) Heri Kuswara menyampaikan pentingnya para dai untuk adaptif dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi internet khususnya media sosial untuk memaksimalkan hasil dakwah.
---------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 4.19 analisis perangkat framing berita 19

Berdasarkan empat perangkat *framing* Entman diatas, pada dimensi seleksi isu NU Online menyeleksi tentang ajakan KH. Muhyidin Tohir kepada para dai untuk selalu menyebut Nahdlatul Ulama dalam setiap ceramah. Sedangkan pada dimensi penonjolan aspek, NU Online menonjolkan pesan Heri Kuswara untuk para dai nahdliyin agar lebih aktif dalam memanfaatkan media sosial agar hasil dakwah lebih maksimal. Dengan kata lain NU Online memframing berita dalam berdakwah para dai dianjurkan lebih adaptif dengan media sosial dan menyesuaikan tren dalam berdakwah menyampaikan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data penelitian dan analisis data mengenai narasi Islam Nusantara pada situs www.nu.or.id dengan analisis *framing* Robert N. Entman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Situs www.nu.or.id mengkonstruksi konsep Islam Nusantara pada narasi pemberitaannya sudah dimulai sejak awal tahun 2015. Penonjolan isu ditunjukkan dengan mengangkat sisi-sisi positif konsep Islam Nusantara yang disandingkan dengan beragam topik sebagaimana dijelaskan di bab penyajian data.
2. Keempat perangkat *framing* Entman, dapat diketahui bahwa www.nu.or.id menunjukkan sudut pandang tertentu yang dipahami wartawan.

Perangkat pertama *define problems* (Pendefinisian masalah) menunjukkan bahwa banyak pihak yang merespons hadirnya konsep Islam Nusantara dalam bentuk dukungan, kritikan, komentar sarkastik, tuduhan hingga penolakan yang berasal dari berbagai kalangan. Kemudian pada perangkat kedua yakni *diagnoses causes* (memperkirakan penyebab masalah), www.nu.or.id menunjukkan beragam tuduhan yang negatif yang mengarah pada Islam Nusantara ini berasal dari ketidakpahaman dan rasa kebencian pada organisasi Nahdlatul Ulama sebagai penyebab masalah yang muncul.

Sehingga pada perangkat selanjutnya yakni *make moral judgement* (membuat keputusan moral), www.nu.or.id melihat bahwa Langkah Nahdlatul Ulama ini merupakan sebuah keputusan tepat untuk membuka pemahaman masyarakat terkait Islam yang memiliki ciri khas tersendiri di Indonesia ini. Selain itu juga sebagai pembuktian pada dunia bahwa Indonesia ditengah heterogenitasnya ini mampu menjaga eksistensi Islam. lalu sebagai penekanannya pada perangkat terakhir yakni *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), www.nu.or.id menunjukkan bahwa Islam Nusantara ini merupakan strategi komunikasi NU untuk menyampaikan realitas. Melalui keputusan pihak PBNU untuk membiarkan konsep Islam Nusantara diawal kemunculannya tanpa definisi ini terbukti berdampak positif.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah diselesaikan, penulis sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis mengalami sedikit kesulitan dalam melakukan penelitian teks media yang mana juga diakui memerlukan ketajaman dan keakurasian dalam membaca data. Oleh karenanya diharapkan kedepannya khazanah keilmuan terkait penelitian dengan tema serupa ini dapat lebih dikembangkan. Diharapkan pula pada peneliti di masa mendatang mampu melihat realitas sosial terkait tema ini lebih jeli baik di media sosial maupun secara praktiknya di dunia nyata. Terakhir penulis mengharapkan

kedepannya terdapat temuan-temuan baru yang dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi akademisi, agamawan, hingga masyarakat umum.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- “Achmad Tohari_E91217027.Pdf,” n.d.
- Adam, Adiyana. “INTERNET SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Materi Dakwah Pada Situs nu.or.id)” 6 (2020): 10.
- Barlian, Eri. “Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif,” 2018.
- Entman, Robert M. “Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm,” n.d.
- Entman, Robert, and Andrew Rojecki. “Freezing out the Public: Elite and Media Framing of the U.S. Anti-Nuclear Movement.” *Political Communication* 10, no. 2 (1993): 155–73. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962973>.
- Fakhruroji, Moch., Ridwan Rustandi, and Busro Busro. “Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial ‘Islam Populer.’” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (December 3, 2020): 203–34. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Gumati, Redmon Windu. “Konstruksi Dialektika Pemikiran Islam Nusantara Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama” 1 (2019).
- “Gus Rozien: Pesantren Itu Benteng Islam Nusantara.” Accessed June 22, 2023. <https://nu.or.id/nasional/gus-rozien-pesantren-itu-benteng-islam-nusantara-b1miR>.
- Hamad, Ibnu. “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (December 29, 2007): 325–44. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>.
- Husni, Zainul Mu’in, and Iftaqur Rahman. “ISLAM, KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA.” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 92–102.
- Ibrahim, Idi Subandy, and Bachruddin Ali Akhmad. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Kemenag. “Mengapa Moderasi Beragama?” <https://kemenag.go.id>. Accessed July 17, 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN>.
- Lidinillah, Moh Kavin. “Representasi Ideologi Dalam Pidato KH Said Aqil Shiradj:” 1 (2022): 17.
- M.A, DR Deddy Mulyana, and Eriyanto. *ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- “Mengapa Hanya Konsep Islam Nusantara Yang Ditolak MUI Sumbar?” Accessed June 12, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/mengapa-hanya-konsep-islam-nusantara-yang-ditolak-mui-sumbar-m2ErL>.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi).” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 102–7.

- Mujib, Abdul, Yuyun Yunita, M. Kholis Amrullah, and Ahmad Muradi. *Nahdlatul Ulama Di Tengah Gelombang Disrupsi, Meneguhkan Islam Nusantara, Mempertahankan NKRI (Kumpulan Tulisan Menyambut Muktamar Nahdlatul Ulama Ke-34)*. Edited by Fridiyanto, Firmansyah, M. Kholis Amrullah, and Muhammad Rafi'i. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2021. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/4461/>.
- Mujibuddin, M., and M. Fakhru Riza. "Internet sebagai Ruang Baru Kontestasi Diskursus Agama dan Politik: Kajian atas Diskursus Islam, Demokrasi dan Pancasila pada Website Keislaman Populer di Indonesia." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (February 6, 2022): 331–58. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14148>.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (April 29, 2022): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- NU Online. "Metodologi Islam Nusantara." Accessed May 5, 2023. <https://www.nu.or.id/opini/metodologi-islam-nusantara-R7MVk>.
- nu.or.id. "Dalil-dalil Islam Nusantara." Accessed May 6, 2023. <https://www.nu.or.id/opini/dalil-dalil-islam-nusantara-TpcWs>.
- nu.or.id. "Gus Mus: Kaget Soal Islam Nusantara Berarti Tidak Pernah Ngaji." Accessed May 9, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-mus-kaget-soal-islam-nusantara-berarti-tidak-pernah-ngaji-CMoPr>.
- nu.or.id. "Medan Terjal Menuju Islam Nusantara." Accessed June 12, 2023. <https://www.nu.or.id/opini/medan-terjal-menuju-islam-nusantara-4LIL9>.
- nu.or.id. "Metodologi Fikih Nusantara." Accessed June 5, 2023. <https://www.nu.or.id/opini/metodologi-fikih-nusantara-KKETf>.
- nu.or.id. "Milal Bizawie: Karakter Islam Nusantara Tidak Homogen." Accessed May 6, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/milal-bizawie-karakter-islam-nusantara-tidak-homogen-Idjv2>.
- nu.or.id. "Pidato Kebudayaan, Kiai Said: Indonesia Harus jadi Penyangga Peradaban Dunia." Accessed February 17, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/pidato-kebudayaan-kiai-said-indonesia-harus-jadi-penyangga-peradaban-dunia-qu3Cv>.
- nu.or.id. "Salah Kaprah Memahami Islam Nusantara." Accessed May 5, 2023. <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/salah-kaprah-memahami-islam-nusantara-01yia>.
- nu.or.id. "Tarkib Islam Nusantara." Accessed May 5, 2023. <https://www.nu.or.id/opini/tarkib-islam-nusantara-pEWip>.
- "Penelitian Komunikasi Kualitatif - Pawito P. HD - Google Buku." Accessed June 23, 2023. https://books.google.co.id/books?id=zN5iDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pawito,+penelitian+komunikasi+kualitatif&hl=id&newbks=1&newbks_

redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiavcKiytj_AhVZ9zgGHRJMB1MQ6AF6BAgIEAI#v=onepage&q=pawito%2C%20penelitian%20komunikasi%20kualitatif&f=false.

- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Nusantara, Islam Indonesia: Ijtihad Kemaslahatan Bangsa*. LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan SAS-Said Aqil Siroj Institute, 2018.
- Romadlan, Said, Dimas Prasetyo Wibisono, and Zulfa Triwahyuningsih. "Kontradiskursus Makna Jihad sebagai Teror di Media Online suaramuhammadiyah.id dan NU Online." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 25, no. 2 (December 28, 2021): 151. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.4355>.
- Setiawati, Kadek Wahyu, and Sujoko Efferin. "UPAYA NU DALAM MEWUJUDKAN AKUNTABILITAS KEPADA PUBLIK MELALUI ISLAM NUSANTARA (NU'S EFFORTS IN REALIZING ACCOUNTABILITY TO THE PUBLIC THROUGH ARCHIPELAGO ISLAMIC)," 2021, 7.
- Sururi Hsb, Zanniro. "Polemik Majelis Ulama Indonesia tentang Konsep Islam Nusantara: Sebuah Analisis Framing Media Online." *Kalijaga Journal of Communication* 1, no. 1 (May 16, 2019): 17–36. <https://doi.org/10.14421/kjc.11.02.2019>.
- Syahid, Achmad. *Islam Nusantara: relasi agama-budaya dan tendensi kuasa Ulama*. Edisi 1. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, and Zakiya Rohma. "ISLAM DAN DEMOKRASI: REPRESENTASI DEMOKRASI PASCA PEMILU PADA MEDIA ISLAM." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 3, no. 2 (October 1, 2019): 1–16. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.1>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A